

ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR TEH INDONESIA KE PAKISTAN

(TAHUN 1990-2014)

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Sigit Aji Pamungkas

No. Mahasiswa : 13313126

Progam Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

Analisis Permintaan Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan

(Tahun 1990-2014)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Sigit Aji Pamungkas

Nomor Mahasiswa : 13313126

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

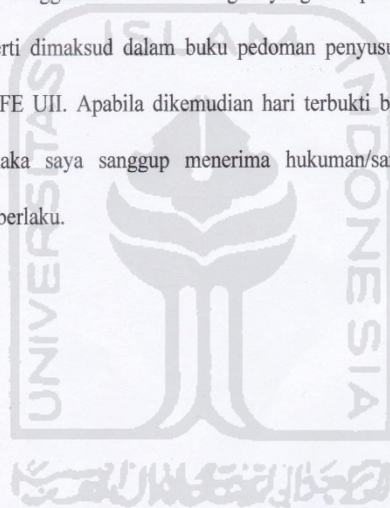
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UIN. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 08 Desember 2016

Penulis,

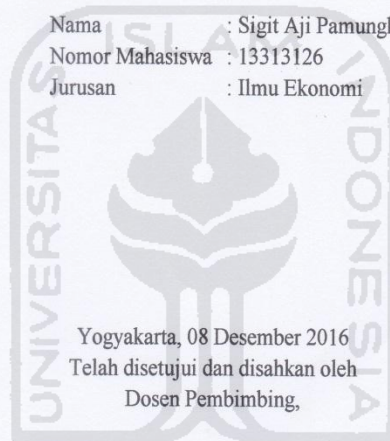
Sigit Aji Pamungkas

PENGESAHAN

Analisis Permintaan Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan

(Tahun 1990-2014)

Nama : Sigit Aji Pamungkas
Nomor Mahasiswa : 13313126
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 08 Desember 2016
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

Ari Rudatin

Ari Rudatin, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN AKHIR TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR TEH INDONESIA KE PAKISTAN
TAHUN 1990-2014**

Disusun Oleh : **Sigit Aji Pamungkas**

Nomor Mahasiswa : **13313126**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 18 Januari 2017

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si.

Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

htin
.....
[Signature]
.....
[Signature]
.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

Selesaikan apa yang kamu pilih dan selesaikan apa yang kamu mulai.

(Sigit Aji Pamungkas)

Sungguh bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh.

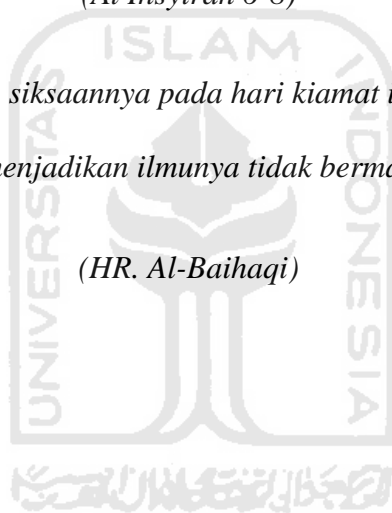
Hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap.

(Al Insyirah 6-8)

Orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat ialah seorang alim yang

Allah menjadikan ilmunya tidak bermanfaat.

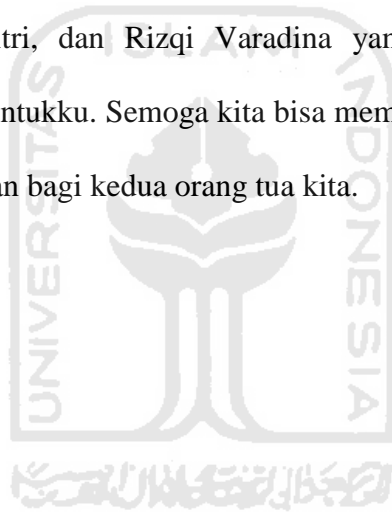
(HR. Al-Baihaqi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahku Tolani dan Ibuku Umi Jumaeroh tercinta yang tak henti-hentinya mendoakanku, memberikan dukungan moril dan materiil, dan cinta-kasih sayang serta keikhlasan yang selalu mengalir, menemani dan mengiringi setiap langkahku.
2. Kakakku Yekti Putriani, Masbuchin, Andy Pramono, Niemaz Pandanjati, Yunita Diah Savitri, dan Rizqi Varadina yang telah mensupport dan menjadi inspirasi untukku. Semoga kita bisa memberikan yang terbaik dan menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua kita.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, barokah, serta inayahnya, karena berkat kasih sayanglah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Permintaan Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan (Tahun 1990-2014)”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Adapun skripsi ini diajukan guna melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana (SI) Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Mengingat akan keterbatasan yang penulis miliki dan menyadari sepenuhnya akan apa yang telah dicapai ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang turut andil didalamnya baik secara moril maupun materiil, penulisan bukan sepenuhnya usaha keras dan penulis sendiri, akan tetapi karena adanya dukungan dari berbagai pihak, maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ari Rudatin, Dra., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas telah bersedia memberikan waktu bimbingan dan dengan sabar memberikan pengarahan kepada penulis;
2. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu saya selama ini;

3. Nurul Eka H., Astia Muliani, Dyah Ratna S., Nesha Redita, Annastia Novianti, Rizka Ramadhani, Sinta Kencana W., Nur Kabit K., M. Haris Framadhian, Chandy Bongol W., Zore Gia K., Moh. Satria Buana P. dan semua teman-temanku yang tak bisa kusebutkan satu per satu, yang selalu ada buat aku, memberiku semangat, dukungan dan masukan yang berharga dalam hidupku;
4. Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *UN Comtrade* sebagai instansi yang telah menyediakan data dan informasi untuk keperluan menyelesaikan skripsi;
5. Semua pihak yang membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini;

Semoga ALLAH swt. Memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin. Sekali lagi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Amin ya Robbal 'alamiin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Desember 2016

Sigit Aji Pamungkas

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional	14
2.2.2 Teori Permintaan	17
2.2.3 Elastisitas Permintaan	21

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan.....	24
2.2.4.1 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah.....	24
2.2.4.2 Gross Domestic Product (GDP) per kapita	25
2.2.4.3 Harga Teh Indonesia	25
2.2.4.4 Harga Teh India.....	26
2.3 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III Metode Penelitian.....	27
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	27
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.3 Metode Analisis.....	28
3.3.1 Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)	28
3.3.2 Uji Stasioneritas: Uji Akar Unit.....	30
3.3.3 Uji Kointegrasi.....	31
3.3.4 <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	31
3.3.5 Uji Normalitas	33
3.3.6 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.3.6.1 Uji Multikolinieritas.....	33
3.3.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.3.6.3 Uji Autokorelasi.....	34

BAB IV Hasil Dan Analisis	36
4.1 Diskripsi dan Penelitian.....	36
4.2 Hasil dan Analisis.....	36
4.2.1 Hasil Uji Mackinnon, White, Davidson (MWD).....	36
4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas	38
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi	40
4.2.4 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek	41
4.2.4.1 Hasil Uji Normalitas Model Jangka Pendek	41
4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek	42
1.2.5.1 Hasil Uji Multikolinieritas Model Jangka Pendek	42
1.2.5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek	43
1.2.5.3 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek.....	43
4.2.6 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang	44
4.2.6.1 Hasil Uji Normalitas Model Jangka Panjang	44
4.2.7 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang	45
4.2.7.1 Hasil Uji Multikolinieritas Model Jangka Panjang	45
4.2.7.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Panjang	45
4.2.7.3 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Panjang	46
4.2.8 Hasil Uji <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	46
4.2.8.1 Hasil Regresi Jangka Pendek	47

4.2.8.2 Hasil Regresi Jangka Panjang	52
4.3 Pembahasan	56
BAB V Kesimpulan Dan Implikasi	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Implikasi dan Saran	60
Daftar Pustaka	62
Lampiran	64



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Beberapa Negara Tujuan Ekspor (2010-2014).....	3
1.2 Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan (2010-2014).....	5
1.3 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah (2010-2014).....	6
1.4 Gross Domestik Product Per Kapita Pakistan (2010-2014).....	7
1.5 Harga Ekspor Teh Indonesia dan India Ke Pakistan (2010-2014).....	8
2.1 Keunggulan Absolut.....	15
2.2 Keunggulan Komparatif.....	16
4.1 Kesimpulan Hasil Uji MWD.....	37
4.2 Uji Stasioner Dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat Level.....	38
4.3 Uji Stasioner Dengan Metode Uji ADF Pada First Difference.....	39
4.4 Hasil Uji Kointegrasi.....	40
4.5 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek.....	41
4.6 Hasil Uji Korelasi Variabel Independen Jangka Pendek.....	42
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek.....	43
4.8 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek.....	43

4.9 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang.....	44
4.10 Hasil Uji Korelasi Variabel Independen Jangka Panjang.....	45
4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang.....	45
4.12 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....	46
4.13 Hasil Regresi Jangka Pendek.....	47
4.14 Hasil Regresi Jangka Panjang.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Ekspor Teh Indonesia (2010-2014).....	4
2.1 Kurva Permintaan.....	18



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian.....	64
II. Uji MWD Model Linier.....	65
III. Uji MWD Model Log Linier.....	66
IV. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan.....	67
V. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.....	68
VI. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Gross Domestic Product (GDP) per kapita.....	69
VII. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan.....	70
VIII. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan.....	71
IX. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan.....	72
X. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.....	73
XI. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Gross Domestic Product (GDP) per kapita.....	74
XII. Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan.....	75

XIII.	Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan.....	76
XIV.	Uji Kointegrasi Johansen.....	77
XV.	Uji Heteroskedastisitas Dalam Jangka Pendek.....	80
XVI.	Uji Autokorelasi Dalam Jangka Pendek.....	82
XVII.	Uji Heteroskedastisitas Dalam Jangka Panjang.....	83
XVIII.	Uji Autokorelasi Dalam Jangka Panjang.....	84



ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dan memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk perkebunan, salah satu hasil perkebunan yang potensial di Indonesia yaitu perkebunan teh. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, permintaan ekspor teh Indonesia terus mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan tahun 1990-2014, metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, *gross domestic product* (GDP) per kapita Pakistan, harga teh Indonesia ke Pakistan, dan harga ekspor teh India ke Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah berpengaruh negatif dan signifikan hal ini disebabkan karena depresiasinya nilai tukar rupiah akan mengakibatkan harga barang-barang domestik relatif lebih murah, sehingga produsen teh lebih baik mengekspor teh ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimana mengakibatkan volume ekspor tehnya meningkat, GDP per kapita dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Hal ini disebabkan karena kualitas teh di Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di kawasan asia. Namun pada beberapa tahun terakhir ini, kualitas teh Indonesia mengalami penurunan kualitas. Hal ini disebabkan karena adanya persempitan lahan perkebunan teh dan kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan petani-petani teh Indonesia beralih ke jenis perkebunan lain seperti sayur-sayuran, kelapa sawit, dan karet yang dirasakan lebih memberikan keuntungan yang lebih baik. Sehingga menyebabkan dalam jangka pendek GDP per kapita tidak signifikan, karena hal ini disebabkan kualitas teh Indonesia yang menurun sehingga menyebabkan kualitasnya kalah dari negara lain yang mengakibatkan tingginya atau rendahnya GDP per kapita negara Pakistan tidak mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan, harga teh India ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan, hal ini sesuai dengan hipotesa awal.

Kata Kunci: Ekspor, Komoditas Teh, Harga Pesaing, *Error Correction Model*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di dalam suatu negara, karena dapat membangun hubungan antar negara sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang dari negara lain dengan harga yang relatif lebih rendah dan dapat dijual kembali ke negara lain dengan harga yang relatif lebih tinggi. Perdagangan internasional terjadi biasanya karena adanya perbedaan harga barang di berbagai negara (Nopirin, 2014). Kegiatan dalam perdagangan internasional terdiri dari impor dan ekspor. Impor merupakan kegiatan membeli barang yang diproduksi di luar negeri dan di jual ke dalam negeri, sedangkan ekspor merupakan kegiatan memproduksi barang di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Perdagangan internasional dapat juga meningkatkan cadangan devisa negara.

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dan memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk perkebunan, salah satu hasil perkebunan yang potensial di Indonesia yaitu perkebunan teh. Temperature dan kelembaban yang konstan adalah merupakan keadaan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman teh, kondisi tersebut dapat ditemukan di negara-negara Asia yang juga merupakan tempat produksi teh dunia sekitar 60% (Indonesia-Invesment, 2016). Dua negara yang merupakan produsen teh terbesar di dunia pada tahun 2014 yaitu China sebesar 2.096.000 ton dan India sebesar 1.207.000 ton kedua negara ini

mendominasi produksi teh di dunia dan di ikuti oleh Kenya sebesar 445.000 ton sebagai urutan ketiga sedangkan Indonesia sebesar 132.000 ton ada di peringkat ketujuh sebagai produsen terbesar di dunia (Indonesia Tea Board, 2016). Padahal sebelumnya Indonesia pernah menempati peringkat kelima sebagai produsen teh terbesar di dunia. Menurunnya produksi teh ini disebabkan oleh beralih fungsinya lahan perkebunan tanaman teh menjadi tanaman lain seperti sayur-sayuran, karet, dan kelapa sawit (Indonesia-Investment, 2016).

Perkebunan teh di Indonesia cukup luas persebarannya hal ini dapat dilihat dari perkebunan teh di berbagai provinsi di Indonesia, perkebunan teh yang terbesar berada di Jawa Barat sebesar 99.959 hektar dan di ikuti oleh Jawa Tengah sebesar 9.206 hektar sedangkan yang terkecil ada di Kalimantan Timur yaitu sebesar 25 hektar. Memiliki luas perkebunan teh yang cukup besar, dapat dilihat berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu yang terbesar di Jawa Barat sebesar 95.361 hektar di ikuti Jawa Tengah sebesar 10.375 hektar dan yang terkecil di Kalimantan Timur sebesar 33 hektar. Produksi teh berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu terbanyak di Jawa Barat sebesar 107.306 ton di ikuti Jawa Tengah sebesar 13.980 ton dan yang terkecil di Kalimantan Timur sebesar 1 ton (Indonesia Tea Board, 2016).

Hasil produksi yang dihasilkan Indonesia di ekspor ke berbagai negara salah satu tujuan utama ekspor teh Indonesia yaitu ke negara Rusia, Pakistan, Malaysia dan Amerika Serikat. berikut ini merupakan data lima tahun terakhir volume ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan, sebagai berikut:

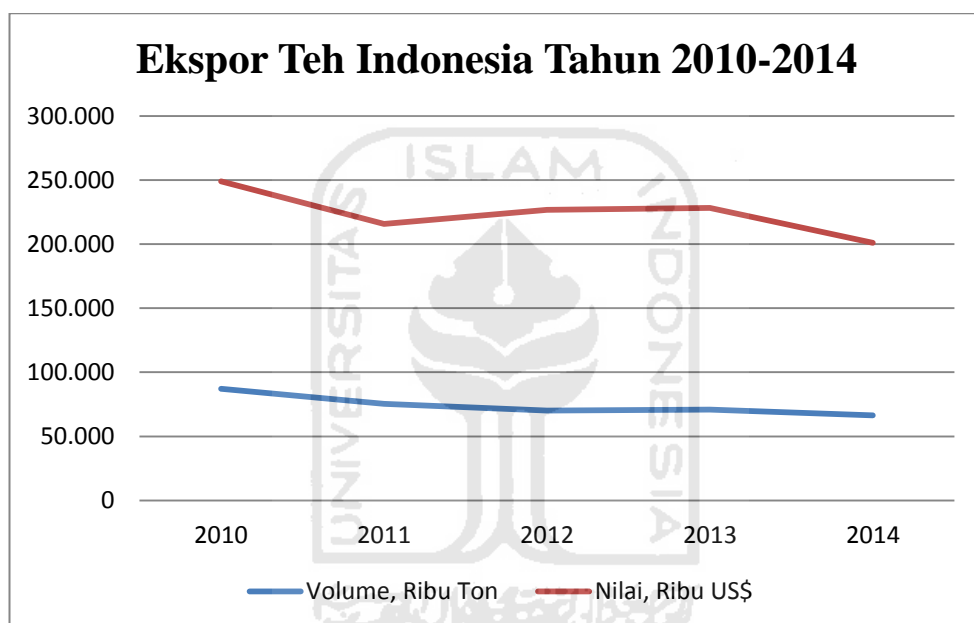
Tabel 1.1
Volume Ekspor Teh Indonesia
Ke Beberapa Negara Tujuan Ekspor
Tahun 2010-2014

Negara	Volume (Ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Rusia	13.594,447	11.545,800	10.441,450	10.006,415	9.174,804
Pakistan	10.491,794	7.686,633	8.875,750	8.220,953	7.435,358
Malaysia	8.494,458	7.588,029	7.222,525	8.877,037	10.306,677
USA	6.296,142	6.026,797	4.000,152	4.812,512	4.414,399
Jerman	5.880,079	5.001,641	4.919,203	5.184,369	4.325,555
UEA	4.621,193	3.065,942	2.047,856	2.640,382	3.012,756
Polandia	2.981,826	2.773,683	3.557,757	3.801,782	2.509,673
Australia	2.519,181	1.966,049	2.003,457	2.045,071	1.912,951
Belanda	2.292,820	653,276	710,549	1.296,989	627,583
Ukraina	1.087,909	1.269,947	1.021.362	1.222,002	953,665
Singapura	989,872	986,970	808,957	882,005	1.052,300

Sumber: *UN Comtrade*, 2016

Tabel 1.1 menunjukkan volume ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor cenderung mengalami penurunan hal ini disebabkan karena banyaknya pembangunan, sehingga membuat produksi teh dan realisasi ekspor terus menurun. Ada beberapa faktor yang membuat produksi teh nasional terus mengalami penurunan. Salah satu yang utama adalah keterbatasan lahan perkebunan teh, lahan perkebunan teh yang terus menyempit menyebabkan produksi teh tidak bisa meningkat. Selain sempitnya lahan perkebunan teh, kendala lainnya antara lain biaya produksi, kualitas yang rendah, serta target standarisasi yang belum terpenuhi di tingkat nasional dan internasional. Kendala tersebut yang membuat ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor mengalami penurunan.

Penurunan ekspor teh Indonesia ke berbagai negara dapat dilihat dari hasil produksi teh Indonesia pada tahun 2011 sebesar 146.604 ton produktivitasnya turun di tahun 2012 sebesar 143.413 ton meskipun sempat naik pada tahun 2013 sebesar 146.945 ton produksi teh kembali turun pada tahun 2014 sebesar 142.724 ton (Indonesia Tea Board, 2016). Sehingga menyebabkan turunnya ekspor teh Indonesia yang dapat dilihat dari grafik, sebagai berikut:



Sumber: *Indonesia Tea Board*, 2016

Gambar 1.1
Ekspor Teh Indonesia
Tahun 2010-2014

Ekspor teh Indonesia dilihat dari lima tahun terakhir pada tahun 2010 yaitu volume sebesar 87.101 Ribu Ton dan nilai sebesar 161.952 Ribu US\$, mengalami penurunan volume sebesar 75.450 Ribu Ton dan Nilai sebesar 140.285 Ribu US\$ pada tahun 2011, mengalami penurunan volume sebesar 70.071 Ribu Ton dan mengalami peningkatan nilai sebesar 156.741 Ribu US\$ pada tahun 2012, volume meningkat sebesar 70.840 Ribu Ton dan nilai meningkat sebesar 157.498 Ribu

US\$ pada tahun 2013, dan volume mengalami penurunan kembali sebesar 66.399 Ribu Ton dan penurunan nilai sebesar 134.584 Ribu US\$ pada tahun 2014. Penurunan volume dan nilai ekspor teh Indonesia, disebabkan oleh menyempitnya lahan perkebunan teh di Indonesia karena untuk dijadikan lahan perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan sayur-sayuran. Selain menyempitnya lahan, ada faktor lain yaitu turunnya kualitas teh di Indonesia yang menyebabkan turunnya volume dan nilai ekspor teh di Indonesia.

Tabel 1.2 dibawah ini menunjukkan data volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan yang cenderung menurun, hanya mengalami peningkatan di tahun 2012, namun nilainya juga tidak besar seperti tahun sebelumnya yaitu tahun 2010. Data volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2
Volume Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan
Tahun 2010-2014

Tahun	Volume (Ton)
2010	10.491,79
2011	7.686,63
2012	8.875,75
2013	8.220,95
2014	7.435,36

Sumber: *UN Comtrade*, 2016

Penurunan ekspor teh Indonesia ke Pakistan disebabkan berkurangnya produktivitas dan kualitas teh yang di hasilkan disebabkan lahan perkebunan teh juga mengalami penurunan karena perkebunan teh banyak beralih fungsi menjadi lahan tanaman lainnya seperti sayur-sayuran, karet, dan kelapa sawit. Selain itu kenaikan biaya produksi, serta target standarisasi yang belum memenuhi di

tingkat nasional dan Internasional, kemudian peralatan produksi yang belum modern, sumber daya manusia, dan harga di tingkat petani yang masih rendah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia adalah nilai tukar dollar Amerika Serikat yang merupakan mata uang internasional untuk melakukan transaksi atau perdagangan internasional. Dapat di lihat data nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah Serikat
Tahun 2010-2014

Tahun	Kurs (US\$/Rp)
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440

Sumber: *Badan Pusat Statistik*, 2016

Tabel 1.3 menunjukkan besarnya nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah setiap tahun yang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan melambatnya perekonomian Indonesia karena perdagangan internasional terhambat akibat rupiah depresiasi terhadap dollar Amerika, yang merupakan mata uang internasional. Sehingga kegiatan seperti ekspor dan impor dapat terpengaruhi akibat depresiasi nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah.

Permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan cenderung mengalami penurunan, namun *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita di negara Pakistan cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel 1.4
Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita Negara Pakistan
 Tahun 2010-2014

Tahun	GDP Pakistan (US\$)
2010	1.043,3
2011	1.230,8
2012	1.266,4
2013	1.275,7
2014	1.315,3

Sumber: *World Bank*, 2016

Tabel 1.4 menunjukkan data *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita negara Pakistan dilihat dalam lima tahun terakhir yang cenderung mengalami peningkatan, Namun peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita di negara Pakistan tidak membuat nilai ekspor teh Indonesia ke Pakistan meningkat. Hal ini disebabkan karena kualitas teh Indonesia juga kalah bersaing dengan negara eksportir teh lainnya.

Pengaruh lain terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan adalah harga akan suatu komoditas tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan harga ekspor teh Indonesia dengan harga ekspor teh India. Penulis memilih India sebagai pembanding harga ekspor teh ke Pakistan, Karena dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata ekspor teh India ke Pakistan lebih besar dibandingkan dengan ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Sehingga penulis tertarik untuk membandingkan harga teh antara Indonesia dan India. Dapat dilihat data dari harga ekspor teh Indonesia dan India sebagai berikut:

Tabel 1.5
 Harga Ekspor Teh Indonesia dan China ke Pakistan
 Tahun 2010-2014

Tahun	Harga Teh Indonesia (US\$/Ton)	Harga Teh India (US\$/Ton)
2010	2.383,03	2.865,28
2011	2.488,46	1.514,44
2012	2.476,01	1.699,89
2013	2.381,71	1.738,05
2014	2.051,20	1.441,29

Sumber: *UN Comtrade*, 2016

Dalam tabel 1.5 menunjukkan bahwa Harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan dilihat dari Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan dari tahun 2010-2014 lebih tinggi dari negara pesaing yaitu harga ekspor teh India ke Pakistan. Penyebab dari tingginya harga teh di Indonesia ini disebabkan salah satunya karena menurunnya produksi teh di Indonesia karena menyempitnya lahan, dan biaya produksi yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, sudah dijelaskan tentang masalah ekspor teh Indonesia ke Pakistan cenderung mengalami penurunan. Dalam masalah ini penulis ingin menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Permintaan Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan Tahun 1990-2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita negara Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh harga ekspor teh India ke Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
2. Menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari gross domestic product per kapita Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
3. Menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

4. Menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari harga ekspor teh India ke Pakistan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu bagi:

1. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan penulis dalam menerapkan teori-teori yang telah didapatkan selama kuliah.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan yang tepat untuk pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi pengembang usaha, dapat digunakan sebagai gambaran tentang perdagangan internasional serta apa yang mempengaruhi ekspor teh di Indonesia ke negara tujuan terutama negara Pakistan sehingga dapat memberikan manfaat bagi perdagangan teh Indonesia.
4. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan-bahan diskusi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal ini digunakan sebagai bahan rujukan untuk menulis. Penulis mengkaji beberapa penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiarisme. Sehingga dihasilkan perbedaan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian ECM dimana belum ada yang menggunakan metode ini untuk menganalisis ekspor teh di Indonesia, periode yang digunakan yaitu tahun 1990-2014 dimana belum ada yang menggunakan periode tersebut untuk penelitian ekspor teh di Indonesia, dan variabel harga ekspor teh India. Dimana India merupakan salah satu negara pesaing ekspor teh Indonesia beberapa tahun ini terutama ekspor ke negara Pakistan. Sehingga penulis ingin menganalisis pengaruh harga teh ekspor India terhadap volume ekspor Indonesia, dimana belum ada yang menggunakan variabel harga pesaing untuk penelitian ekspor teh di Indonesia. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

No	Peneliti	Variabel		Alat	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	Analisis	
1.	Amirus Saleh Mejaya, Dahlan Fanani, dan M. Kholid Mawardi (2016)	Volume Ekspor Teh Indonesia	Produksi Teh Indonesia, Harga Teh Indonesia, Harga Teh Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh, hal ini tidak sesuai hipotesis karena saat produksi meningkat tidak selalu volume ekspor juga meningkat dikarenakan penawaran yang banyak. Hasil produksi teh tidak selalu banyak dan saat berjumlah sedikit, banyak yang dipasarkan ke pasar domestik untuk memenuhi konsumsi domestik selain untuk ekspor. - Harga internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis karena sistem ekspor teh Indonesia yang lebih sering menggunakan MoU (<i>Memorendum of Understanding</i>). - Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.
2.	Dony Chandra Purnama (2015)	Volume Ekspor Teh Indonesia ke Rusia tahun 1992-2013	Harga Ekspor Teh Indonesia ke Rusia, GDP negara Rusia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika	OLS	<ul style="list-style-type: none"> - GDP negara Rusia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Rusia. - Harga ekspor teh Indonesia ke Rusia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Rusia
3.	Muhammad Chadhir (2015)	Nilai Ekspor Teh Indonesia	Kurs Riil Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Harga Riil Teh	OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Kurs riil rupiah terhadap dollar Amerika dan harga riil teh internasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Inggris - GDP riil negara Inggris berpengaruh secara negatif

			Internasional, dan GDP Riil Negara Inggris		dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Inggris
4.	Lempira Christy Elisha (2015)	Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat	Produksi Kopi Indonesia, Harga Kopi Di Pasar Dunia, dan Nilai Tukar rupiah Terhadap Amerika Serikat	ECM	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi kopi Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap volume ekspor Indonesia ke Amerika Serikat - Harga kopi di pasar dunia tidak signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat - Nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Amerika Serikat, tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat
5.	Ni Wayan Gita Wardani, Wayan Sudirman (2014)	Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2012	Harga, Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika	RCA	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel harga, produksi, luas lahan, dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2012 - Secara parsial variabel harga, produksi, luas lahan, dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2012 - Secara parsial variabel kurs dollar Amerika berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2000-2012

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana pengaruhnya dalam struktur perekonomian dalam suatu negara. Selain itu perdagangan internasional dapat melihat bagaimana keuntungan yang didapat akibat dari perdagangan internasional (Nopirin, 2014).

1. Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika suatu negara lebih efisien atau mempunyai keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien atau mempunyai kelemahan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, maka kedua negara dapat mendapatkan keuntungan dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan (Salvatore, 2014). Teori keunggulan absolut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Keunggulan Absolut

Jenis	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (gantang/jam)	6	1
Kain (meter/jam)	4	5

Sumber: *Ekonomi Internasional*, Dominick Salvatore, 2016

Tabel 2.1 menggambarkan bahwa satu jam dari waktu kerja dapat menghasilkan enam gantang gandum di Amerika Serikat, sedangkan hanya satu di Inggris. Di sisi lain, satu jam dari waktu kerja menghasilkan lima meter kain di Inggris tapi hanya empat di Amerika Serikat. Dengan demikian, Amerika Serikat lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut atas Inggris dalam produksi gandum, sedangkan Inggris lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut atas Amerika Serikat dalam produksi kain. Dalam perdagangan Amerika Serikat akan mengkhususkan diri dalam produksi gandum dan sebagian diperdagangkan untuk mendapatkan kain dari Inggris kondisi sebaliknya juga berlaku untuk Inggris.

Jika Amerika Serikat melakukan pertukaran enam gantang gandum (6G) dengan enam meter kain Inggris (6K), Amerika mendapat keuntungan 2K atau menyelamatkan $\frac{1}{2}$ jam atau 30 menit dari waktu kerja (karena Amerika Serikat hanya bisa menukar 6G untuk menukar 4K di dalam negeri). Demikian pula 6G yang diterima Inggris dari Amerika Serikat setara dengan atau memerlukan enam jam waktu kerja untuk memproduksi di Inggris. Keenam jam yang sama dapat menghasilkan 30K di Inggris (6 jam kali 5 meter kain per jam). Dengan pertukaran 6K (memerlukan sedikit lebih dari satu jam untuk memproduksi di Inggris) untuk 6G dengan Amerika Serikat, Inggris mendapat keuntungan 24K, atau menghemat hampir lima jam kerja. Fakta bahwa Inggris mendapat

keuntungan lebih besar dari pada Amerika Serikat tidak penting untuk saat ini, yang penting adalah bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi dalam produksi dan perdagangan.

2. Keunggulan Komparatif

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatif pada sejumlah asumsi sederhana: (1) hanya dua negara dan dua komoditas, (2) perdagangan bebas, (3) mobilitas tenaga kerja, (4) biaya produksi konstan, (5) biaya transportasi tidak ada, (6) tidak ada perubahan teknis, dan (7) teori nilai tenaga kerja. Sementara asumsi satu sampai enam dengan mudah dapat dicapai, asumsi ketujuh (bahwa teori nilai tenaga kerja berlaku) tidak valid dan tidak boleh digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif. Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika satu negara kurang efisien dari pada (memiliki kelemahan absolut terhadap) negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar.

Tabel 2.2
Keunggulan Komparatif

Jenis	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (gantang/jam)	6	1
Kain (meter/jam)	4	2

Sumber: *Ekonomi Internasional*, Dominick Salvatore, 2014

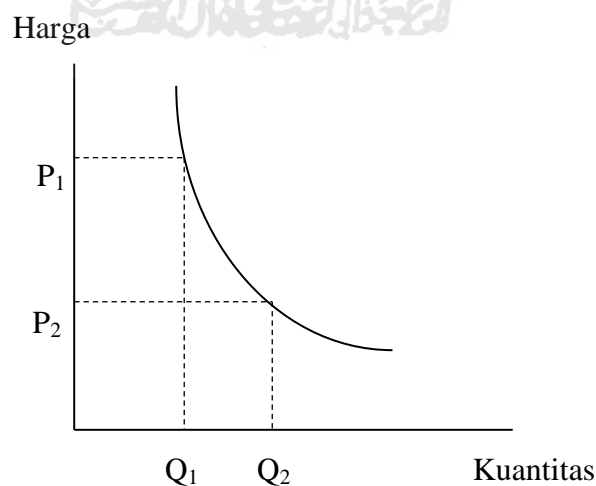
Pernyataan hukum permintaan dapat dijelaskan pada tabel 2.2. satu-satunya perbedaan antara tabel 2.1 dan 2.2 adalah bahwa Inggris kini memproduksi hanya

dua meter per jam bukan lagi lima. Dengan demikian Inggris sekarang memiliki kelemahan absolut baik dalam produksi gandum dan kain dibandingkan dengan Amerika Serikat. Namun, karena tenaga kerja Inggris adalah setengah produktif dalam kain, tetapi enam kali kurang produktif dalam gandum dibandingkan dengan Amerika Serikat, Inggris memiliki keunggulan komparatif dalam kain. Karena keunggulan absolut Amerika Serikat lebih besar gandum (6:1) dibandingkan kain (4:2), maka Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif dalam gandum. Menurut hukum keunggulan komparatif, kedua negara dapat memperoleh manfaat perdagangan jika Amerika Serikat mengkhususkan diri dalam produksi gandum dan mengekspor sebagian dalam perdagangan untuk mendapatkan kain dari Inggris, pada saat yang sama Inggris juga mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor kain.

2.2.2 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan suatu barang atau jasa dan harga dalam waktu tertentu dengan asumsi faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Namun dengan asumsi ini tidaklah berarti mengabaikan faktor yang dianggap tetap tersebut, setelah menganalisis jumlah permintaan dan tingkat harga selanjutnya boleh diasumsikan bahwa harga adalah tetap kemudian menganalisis bagaimana permintaan suatu barang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permintaan suatu barang dapat terjadi perubahan misalnya karena adanya cita rasa, pendapatan atau harga barang-barang lain mengalami perubahan.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harga yang pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang dimana semakin rendah tingkat harga maka akan semakin tinggi permintaan terhadap suatu barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi tingkat harga maka akan semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut. Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara permintaan suatu barang yang diminta pembeli terhadap tingkat harga. Dalam menganalisis permintaan perlu dipahami perbedaan antara dua istilah seperti permintaan dan jumlah barang yang diminta, apabila ahli ekonomi mengatakan permintaan yang dimaksudkan adalah keseluruhan dari pada hubungan antara harga dan jumlah permintaan, sedangkan jika jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai permintaan pada suatu tingkat harga tertentu. Berikut adalah kurva permintaan dimana menggambarkan permintaan suatu barang terhadap tingkat harga.



Gambar 2.1: Kurva Permintaan

Pada gambar kurva permintaan menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Kalau salah satu variabel naik maka variabel lainnya akan turun, pada gambar 2.1 menggambarkan pada saat harga P_1 maka kuantitas barang yang diminta di Q_1 . Apabila harga turun menjadi P_2 maka kuantitas barang yang diminta akan naik menjadi Q_2 dengan asumsi *ceteris paribus*. Faktor-faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang dapat diuraikan sebagai berikut (Sukirno, 2013):

1. Harga barang itu sendiri

Sesuai dengan hukum permintaan jika suatu barang semakin murah maka permintaan akan suatu barang tersebut akan mengalami peningkatan atau bertambah.

2. Harga barang lain yang berkaitan

Harga barang lain yang terkait dapat mempengaruhi permintaan suatu barang apabila barang lain yang terkait bersifat substitusi (pengganti) dan komplementer (pelengkap). Apabila harga substitusi meningkat maka permintaan terhadap barang pokok akan bertambah, dan sebaliknya. Kenaikan harga barang komplementer akan ikut menurunkan permintaan barang lain karena bersifat saling melengkapi, dan sebaliknya.

3. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan juga dapat mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besarnya pendapatan masyarakat berbeda besarnya sehingga menyebabkan permintaan yang berbeda jika

diubah corak distribusinya. Sekiranya pemerintah menaikkan pajak terhadap orang-orang kaya dan menggunakan pajak ini untuk menaikkan penghasilan orang-orang yang bergaji rendah maka corak permintaan terhadap berbagai barang akan mengalami perubahan. Barang-barang yang digunakan orang-orang kaya akan menurun permintaannya sebaliknya barang-barang yang digunakan oleh orang berpendapatan rendah akan mengalami peningkatan permintaannya.

4. Cita rasa masyarakat (perubahan selera)

Perubahan selera menentukan perubahan permintaan akan suatu barang, misalnya pada tahun 1960-an relatif sedikit orang yang menggunakan mobil-mobil buatan Jepang. Namun semenjak tahun 1970-an situasinya sudah mengalami perubahan, diberbagai negara sekarang banyak dijumpai mobil-mobil buatan Jepang. Semakin populernya mobil buatan jepang membuat permintaan mobil dari Amerika dan Eropa sangat merosot. Hal ini dapat menggambarkan perubahan selera dapat mempengaruhi permintaan suatu jenis barang.

5. Jumlah penduduk (pembeli)

Pertumbuhan penduduk menyebabkan kesempatan kerja bertambah sehingga banyak yang mendapatkan penghasilan sehingga daya beli meningkat dan mengakibatkan bertambahnya permintaan akan suatu barang.

6. Ekspektasi akan masa depan (perkiraan)

Perkiraan masyarakat akan harga-harga yang akan meningkat dimasa mendatang akan mendorong masyarakat membeli lebih banyak dimasa kini, untuk menghemat dimasa mendatang. Perkiraan tentang lowongan pekerjaan yang akan sukar didapatkan dan kegiatan ekonomi akan mengalami resesi, akan mendorong orang lebih berhemat dan mengurangi permintaan.

2.2.3 Elastisitas Permintaan

Apabila perubahan harga yang kecil menimbulkan perubahan yang besar terhadap jumlah barang yang diminta maka dikatakan bahwa permintaan barang tersebut bersifat responsif terhadap perubahan harga, atau permintaannya adalah elastis. Sebaliknya, apabila perubahan harga relatif besar tetapi permintaan akan barang tidak banyak berubah maka dikatakan bahwa permintaannya tidak elastis. Perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan, ukuran tersebut dinamakan elastisitas harga. Manfaat dari menaksirkan elastisitas harga yaitu dapat menjadi landasan dalam menyusun kebijakan penjualan, apabila diketahui sifat responsif permintaan apabila berlaku perubahan harga maka perusahaan dapat mengambil keputusan apakah akan menaikkan atau menurunkan produksi untuk meningkatkan hasil penjualannya. Elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi tiga konsep antara lain:

1. Elastisitas permintaan harga

Dalam analisis elastisitas permintaan harga biasa disebut dengan elastisitas permintaan. Nilai perbandingan antara presentasi perubahan jumlah diminta dengan persentasi perubahan harga disebut koefisien elastisitas permintaan. Koefisien elastisitas permintaan adalah suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai berapa besarkah perubahan jumlah barang yang diminta apabila dibandingkan dengan perubahan harga. Rumus koefisien elastisitas permintaan yakni:

$$E_d = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga}}$$

Misalkan harga berubah dari P menjadi P_1 dan jumlah barang yang diminta berubah dari Q menjadi Q_1 . Dengan pemisalan ini rumus di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q}{Q}}{\frac{P_1 - P}{P}}$$

Keterangan:

E_d = Koefisien elastisitas permintaan

P = Perubahan harga

Q = Perubahan jumlah barang yang diminta

2. Elastisitas permintaan silang

Elastisitas permintaan silang adalah koefisien yang menunjukkan sampai di mana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang

apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan di antara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang. Besarnya elastisitas silang (E_c) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$E_c = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga barang Y}}$$

Nilai elastisitas silang berkisar di antara tak terhingga yang negatif kepada tak terhingga yang positif. Barang-barang pengganti elastisitas silangnya bersifat negatif, jumlah barang X yang diminta berubah ke arah yang bertentangan dengan perubahan harga barang Y. Jika barang Y naik, maka jumlah permintaan terhadap barang X berkurang, dan sebaliknya. Nilai elastisitas silang untuk barang-barang pengganti adalah positif yaitu permintaan terhadap suatu barang berubah ke arah yang bersamaan dengan harga barang penggantinya. Kedua-duanya akan sama-sama mengalami kenaikan maupun penurunan.

3. Elastisitas permintaan pendapatan

Elastisitas permintaan pendapatan adalah koefisien yang menunjukkan sampai di mana pengaruh besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat dari perubahan pendapatan pembeli. Rumus untuk mencari besarnya elastisitas permintaan (E_y) pendapatan yakni:

$$E_y = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan pendapatan}}$$

Kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan terhadap kebanyakan barang, terdapat hubungan yang searah antara perubahan pendapatan dengan perubahan permintaan maka elastisitas permintaan pendapatan bersifat positif dan dinamakan barang normal. Namun jika arah hubungannya berbalik dimana pendapatan bertambah tetapi permintaan berkurang maka elastisitas permintaan pendapatannya bersifat negatif dan dinamakan barang inferior. Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisiennya adalah kurang dari satu, artinya perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil terhadap jumlah yang diminta.

Elastisitas pendapatan dinamakan elastis apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar terhadap perubahan pendapatan. Berbagai jenis makanan dan pertanian mempunyai sifat elastisitas pendapatan yang kurang elastis, disebabkan karena pertambahan permintaannya berkembang lebih lambat dari pada pertambahan pendapatan, sedangkan barang tahan lama dan mewah mempunyai elastisitas pendapatan yang lebih elastis dibandingkan dengan barang makanan dan pertanian.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke

Pakistan

2.2.4.1 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan positif. Dollar Amerika Serikat sebagai mata uang

internasional dalam arti mata uang tersebut sudah diakui oleh seluruh negara untuk alat pembayaran. Dollar Amerika Serikat mempunyai suatu nilai yang diukur dengan mata uang masing-masing di setiap negara yang bersangkutan, yaitu negara pengekspor dan pengimpor. Permintaan suatu komoditi tertentu akan mengalami peningkatan atau penurunan juga dipengaruhi oleh nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, karena perdagangan internasional menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat. Jadi perdagangan internasional di Indonesia tergantung pada nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah pada waktu tertentu.

2.2.4.2 Gross Domestic Product (GDP) Per kapita

GDP per kapita dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara positif. Karena besarnya nilai GDP per kapita suatu negara maka akan mempengaruhi permintaan suatu barang tersebut menjadi lebih tinggi. GDP per kapita juga menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu negara, jika dalam suatu negara mempunyai GDP per kapita besar maka dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut persebarannya merata dan tingkat kemakmuran dalam negara tersebut terbilang tinggi karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.2.4.3 Harga Teh Indonesia

Harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Sesuai dengan hukum permintaan yaitu semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin berkurang permintaan akan suatu barang tersebut *ceteris paribus* (Sukirno, 2013). Ketika harga suatu barang tersebut meningkat maka seseorang

akan cenderung membeli barang pengganti yang harganya lebih rendah, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan barang yang sama dalam segi kegunaannya tetapi dengan harga yang lebih rendah.

2.2.4.4 Harga Teh India

India merupakan salah satu negara pesaing ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Teh merupakan barang substitusi sehingga ketika harga teh Indonesia naik maka permintaan teh dari India meningkat karena harga teh di India lebih rendah *ceteris paribus*. Seperti yang terjadi sepuluh tahun belakangan ini, India lebih banyak mengekspor teh ke Pakistan dari pada Indonesia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan adalah berikut ini:

1. Diduga nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
2. Diduga nilai GDP per kapita negara Pakistan berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
3. Diduga harga ekspor teh Indonesia berpengaruh negatif terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
4. Diduga harga ekspor teh India berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari suatu lembaga atau badan publikasi data. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*Time series data*) dari tahun 1990-2014 yang didapatkan dari berbagai sumber berikut: data volume ekspor Indonesia ke Pakistan, data harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan, dan data harga ekspor teh India ke Pakistan di dapat dari *Un Comtrade* data, data nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), data *gross domestic product* (GDP) per kapita negara Pakistan didapat dari *World Bank*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan dan variabel independennya adalah nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, *gross domestic product* (GDP) per kapita negara Pakistan, harga ekspor Indonesia ke Pakistan, dan harga ekspor India ke Pakistan.

1. Volume ekspor teh Indonesia

Volume ekspor teh Indonesia merupakan jumlah kuantitas teh Indonesia yang di ekspor ke Pakistan setiap tahunnya dan dinyatakan pada satuan ton.

2. Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebagai alat pembayaran untuk melakukan perdagangan internasional dimana dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional.

3. *Gross domestic product* (GDP) per kapita Pakistan

Gross Domestic Product (GDP) per kapita Pakistan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Gross Domestic Product* negara pengimpor dalam satuan dollar Amerika Serikat/tahun.

4. Harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan

Harga ekspor teh Indonesia merupakan harga ekspor teh rata-rata Indonesia ke Pakistan yang diukur dalam satuan US\$/ton.

5. Harga ekspor teh India ke Pakistan.

Harga ekspor teh India merupakan harga ekspor teh rata-rata India ke Pakistan yang diukur dengan US\$/ton. India merupakan salah satu pesaing Indonesia dalam mengekspor teh ke Pakistan.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM). ECM digunakan untuk menjelaskan pengaruh suatu variabel independen dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel dependen.

3.3.1 Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Uji MWD dilakukan untuk mengetahui model terbaik untuk digunakan dalam menganalisis data. Ada dua model yang biasanya digunakan di dalam penelitian

yang menggunakan alat analisis regresi yaitu model linier dan model log-linier (Widarjono, 2013).

Untuk melakukan uji MWD, dapat diasumsikan bahwa (Widarjono, 2013):

$H_0 = Y$ adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

$H_a = Y$ adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log-linier)

Adapun langkah-langkah uji MWD adalah sebagai berikut:

a. Mengestimasi persamaan linier

$$Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_t + e_t$$

b. Mencari nilai fitted (F_1) dari variabel Y_t dengan cara $F_1 = Y - RES_1$

c. Mengestimasi persamaan log-linier

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 \ln X_t + v_t$$

d. Mencari nilai fitted (F_2) dari variabel $\text{Log } Y_t$ dengan cara $F_2 = \ln Y - RES_2$

e. Mencari nilai Z_1 dengan cara $Z_1 = \ln F_1 - F_2$

f. Mengestimasi persamaan linier

$$Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_{1t} + \gamma_2 Z_1 + e_t$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka menerima hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah linier (Widarjono, 2013).

g. Mencari nilai Z_2 dengan cara $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$

h. Mengestimasi persamaan log-linier

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 \ln X_{1t} + \lambda_2 Z_2 + v_t$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka menerima hipotesis alternatif sehingga model yang benar adalah log linier (Widarjono, 2013).

3.3.2 Uji Stasioneritas: Uji Akar Unit

Metode uji stasioner data ini bertujuan untuk menguji data tersebut stasioner atau nonstasioner. Uji stasioner telah berkembang pesat dikarenakan adanya perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metode yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh para ahli ekonometrika dalam menguji stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Pada data *time series* yang tidak stasioner berarti mempunyai regresi lancung, untuk menghindari masalah regresi lancung yaitu harus mentransformasikan data nonstasioner menjadi data stasioner. Uji stasioneritas dapat dilakukan menggunakan cara uji akar unit (*Unit Root Test*) bisa dengan ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) maupun uji PP (*Philips-Perron*) dengan membandingkan probabilitas ADF *test statistic* maupun PP *test statistic* dengan tingkat kesalahan (α) pada tingkat tertentu. Penggunaan metode analisis ECM mempunyai syarat yaitu variabel yang digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level. Apabila data yang diuji tidak stasioner pada tingkat level maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner menggunakan proses diferensi data atau dapat juga disebut uji derajat integrasi, pengujian dilakukan

sampai semua data stasioner pada uji derajat integrasi tertentu yaitu pada *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2013).

3.3.3 Uji Kointegrasi

Regresi dengan menggunakan data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi karena adanya koefisien determinasi yang cukup tinggi namun hubungan antara variabel independen dan dependen tidak memiliki makna. Hal ini dapat terjadi karena hubungan antara dua variabel merupakan data *time series* hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya suatu koefisien determinasi yang tinggi karena adanya trend bukan adanya hubungan antara dua variabel tersebut. Uji kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama dan uji kointegrasi ini digunakan untuk melihat apakah kedua variabel tersebut terdapat hubungan jangka panjang. Alternatif uji kointegrasi yang sekarang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen.

3.3.4 Error Correction Model (ECM)

Pendekatan model ECM timbul sejak para ahli ekonometrika mulai memperhatikan dan membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun kegunaan yang paling utama dalam ekonometrika adalah untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Model ECM merupakan model yang

digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek serta konsistensi atau tidaknya suatu model. Adapun model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Jangka Panjang

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_{4t} + u_t$$

Dimana:

Y = Volume Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (Ton)

X_1 = Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (US\$/Rp)

X_2 = *Gross Domestic Product* (GDP) Per Kapita (US\$)

X_3 = Harga Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (US\$/Ton)

X_4 = Harga Ekspor Teh China ke Pakistan (US\$/Ton)

U_t = Nilai Residual

2. Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 ECT + u_t$$

Dimana:

Y = Volume Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (Ton)

X_1 = Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (US\$/Rp)

X_2 = *Gross Domestic Product* (GDP) Per Kapita (US\$)

X_3 = Harga Ekspor Teh Indonesia ke Pakistan (US\$/Ton)

X_4 = Harga Ekspor Teh China ke Pakistan (US\$/Ton)

U_t = Nilai Residual

ECT = *Error Correction Term*

3.3.5 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya residual yang terdistribusi normal dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Proses dalam uji normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

1. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0 , sehingga kesimpulannya residual tidak terdistribusi secara normal.
2. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0 , sehingga kesimpulannya residual terdistribusi secara normal.

3.3.6 Uji Asumsi Klasik

3.3.6.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda mempunyai hubungan dalam sebuah persamaan. Model yang mempunyai *standart error* yang besar dan nilai statistik yang rendah merupakan indikasi awal dari multikolinieritas. Nilai koefisien determinasi yang tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan menunjukkan adanya multikolinieritas. Dalam penelitian ini, menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen dimana jika koefisien korelasi (r) cukup tinggi di atas 0,85

maka ada multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasinya (r) relatif rendah maka tidak ada multikolinieritas dalam model (Widarjono, 2013).

3.3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model memiliki varians residual yang tidak konstan. Akibatnya, model tetap tidak bias dan konsisten, tetapi tidak lagi efisien atau tidak lagi best yang menyebabkan prosedur uji hipotesis menjadi meragukan (Hakim, 2014). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji *White Test*.

Proses dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 = homoskedastisitas

H_1 = heteroskedastisitas

3. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0 , sehingga kesimpulannya model mengandung heteroskedastisitas.
4. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0 , sehingga kesimpulan model bebas dari heteroskedastisitas.

3.3.6.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2013). Akibatnya, estimator tidak lagi BLUE (*Best, linier, Unbiased Estimators*) karena variansnya tidak lagi minimum. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi

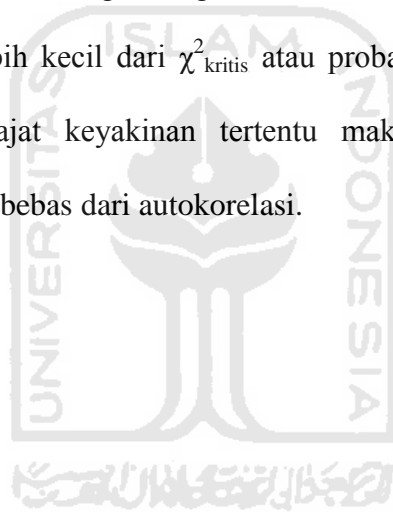
adalah metode Breusch Godfrey atau yang sering disebut dengan LM test (*Lagrange Multiplier*).

Proses dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

1. Apabila χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih kecil dari α pada derajat keyakinan tertentu maka tolak H_0 , sehingga kesimpulannya model mengandung autokorelasi.
2. Apabila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{kritis} atau probabilitas χ^2_{kritis} lebih besar dari α pada derajat keyakinan tertentu maka terima H_0 , sehingga kesimpulan model bebas dari autokorelasi.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Diskripsi dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan runtut waktu (*time series*) selama 25 tahun dari tahun 1990 sampai tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di dapatkan melalui beberapa sumber yaitu dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Berbagai Edisi Buku Statistik Indonesia yang di publikasi oleh BPS, *Un Comtrade*, dan *World Bank*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dalam variabel-variabel yang diteliti.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Hasil Uji Mackinnon, White, Davidson (MWD)

Uji MWD dilakukan untuk menentukan model fungsi regresi yang tepat antara model linier atau model log-linier di dalam penelitian ini. Penentuan model tersebut dengan cara membandingkan probabilitas Z_1 dengan α tertentu dan membandingkan probabilitas Z_2 dengan α tertentu. Jika probabilitas $Z_1 < \alpha$ sehingga Z_1 signifikan maka menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier dan sebaliknya, sedangkan jika probabilitas $Z_2 < \alpha$ sehingga Z_2

signifikan maka menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier dan sebaliknya.

Tabel 4.1 Kesimpulan Hasil Uji MWD

Variabel	Probabilitas	Signifikansi ($\alpha=10\%$)	Model yang tepat
Z_1	0.0534	Signifikan	Log Linier
Z_2	0.2989	Tidak Signifikan	Log Linier

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 8

Dari hasil uji MWD tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang tepat dalam penelitian ini adalah model log linier. Sehingga persamaan regresi yang baru adalah sebagai berikut:

$$\ln VETIKP = \beta_0 + \beta_1 \ln KURS + \beta_2 \ln GDPPP + \beta_3 \ln HETINDO + \beta_4 \ln HETINDIA + e_t$$

Keterangan:

$\ln VETIKP$	= Log Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan
$\ln KURS$	= Log Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah
$\ln GDPPP$	= Log Gross Domestic Produk Perkapita Pakistan
$\ln HETINDO$	= Log Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan
$\ln HETINDIA$	= Log Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi
e_t	= <i>Error Term</i>

4.2.2 Hasil Uji Stasioneritas

Langkah pertama dalam melakukan regresi *Error Correction Model* (ECM) adalah uji stasioneritas untuk mengetahui variabel yang diteliti stasioner atau tidak stasioner dapat digunakan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Pada penelitian ini, untuk uji stasioneritas menggunakan metode uji akar unit dari Dickey Fuller atau biasa disebut dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak stasioner dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon disetiap α yang tertera pada variabel, maka data tidak stasioner. Apabila data tidak stasioner maka langkah selanjutnya adalah mentransformasikan data yang tidak stasioner menjadi stasioner melalui proses uji derajat integrasi sampai menjadi stasioner pada derajat integrasi tertentu.

Tabel 4.2
Uji Stasioner dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat Level

Variabel	t-stat pada level data	<i>Test critical value</i> ($\alpha = 5\%$) pada level data	Prob pada level data	Keputusan
lnVETIKP	-3.160339	-3.612199	0.1158	Tidak Stasioner
lnKURS	-1.240703	-3.612199	0.8782	Tidak Stasioner
lnGDPPP	-1.852534	-3.622033	0.6458	Tidak Stasioner
lnHETINDO	-2.134196	-3.612199	0.5022	Tidak Stasioner
lnHETINDIA	-3.474163	-3.612199	0.0652	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian akar-akar unit dengan menggunakan metode uji ADF pada tingkat level, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level data. Dapat dilihat dari nilai absolut t-statistik pada level data semua variabel lebih kecil dari nilai *test critical value* pada $\alpha 5\%$ dan bisa juga

dilihat dari besarnya probabilitas pada level semua variabel lebih besar dari α 5% (tidak signifikan). Yang artinya semua variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level data. Langkah selanjutnya adalah mentransformasikan data yang tidak stasioner menjadi stasioner dengan derajat integrasi (*first difference*).

Tabel 4.3
Uji Stasioner dengan Metode ADF pada Tingkat *First Difference*

Variabel	t-stat pada <i>first difference</i>	<i>Test critical value</i> ($\alpha = 5\%$) pada <i>first difference</i>	Prob pada <i>first difference</i>	Keputusan
lnVETIKP	-5.388726	-3.632896	0.0014	Stasioner
lnKURS	-3.834596	-3.690814	0.0387	Stasioner
lnGDPPP	-4.132966	-3.622033	0.0180	Stasioner
lnHETINDO	-4.958353	-3.622033	0.0032	Stasioner
lnHETINDIA	-6.171743	-3.622033	0.0002	Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan Eviews 8

Setelah dilakukan uji derajat integrasi pada *first difference*. Hasil pengujiannya bisa dilihat semua variabel nilai absolut t-statistik pada *first difference* lebih besar dari nilai *test critical value* pada α 5% dan juga bisa dilihat dari besarnya probabilitas pada *first difference* dari semua variabel lebih kecil dari α 5% (signifikan), Artinya semua variabel tersebut adalah stasioner. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi semua variabel bisa stasioner semua pada tingkat *first difference*. Sehingga tidak perlu lagi untuk dilanjutkan ke derajat integrasi yang lebih tinggi (*second different*), karena semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi

Langkah selanjutnya setelah menguji stasioneritas adalah melakukan identifikasi ada tidaknya kointegrasi pada data sehingga diperlukan adanya uji kointegrasi. Uji kointegrasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Dalam penelitian ini, menggunakan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Hasil dari *Johansen Cointegration Test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.926602	161.5665	88.80380	0.0000
At most 1 *	0.913395	104.1057	63.87610	0.0000
At most 2 *	0.709079	50.28481	42.91525	0.0078
At most 3	0.561925	23.12132	25.87211	0.1059
At most 4	0.201966	4.963281	12.51798	0.6017
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.926602	57.46086	38.33101	0.0001
At most 1 *	0.913395	53.82086	32.11832	0.0000
At most 2 *	0.709079	27.16350	25.82321	0.0331
At most 3	0.561925	18.15803	19.38704	0.0747
At most 4	0.201966	4.963281	12.51798	0.6017
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

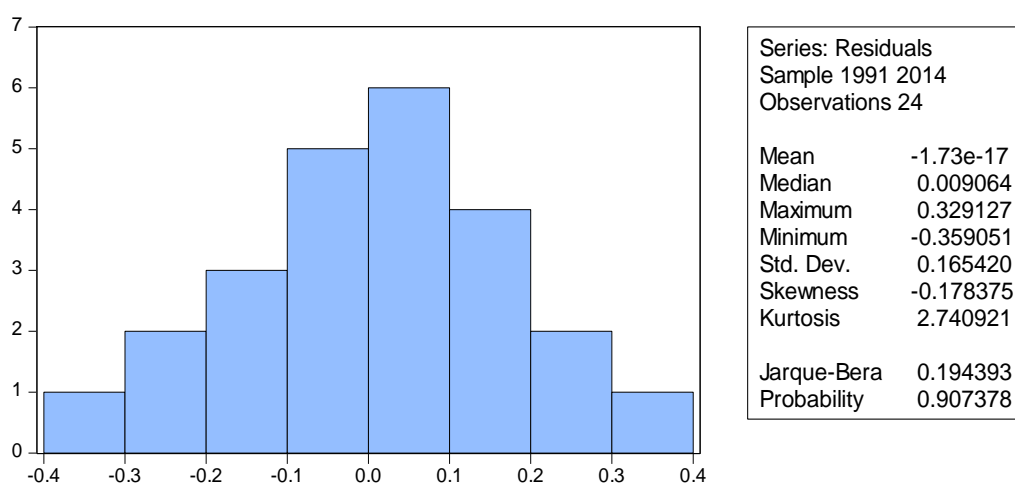
Berdasarkan hasil uji kointegrasi diatas, hasil pengujiannya bisa dilihat dari besarnya nilai *trace statistic* yang lebih besar dari nilai *critical value* atau dilihat dari besarnya nilai *max-eigen statistic* yang lebih besar dari nilai *critical value* dan bisa dilihat juga dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari α 5%, yang artinya bahwa ada kointegrasi. Atau juga dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan bahwa “*Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.5 level*” dan dari kalimat “*max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level*”. Kedua kalimat tersebut juga menyatakan bahwa adanya kointegrasi pada data yang digunakan artinya ada hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel pada data penelitian.

4.2.4 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas jangka pendek dengan menggunakan *Eviews* dalam persamaan jangka pendek:

4.2.4.1 Hasil Uji Normalitas Model Jangka Pendek

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

Berdasarkan uji normalitas diperoleh probabilitas *chi square* sebesar 0.907378, nilai probabilitas 0.907378 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka pendek residual terdistribusi secara normal.

4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik jangka pendek dengan menggunakan *Eviews* dalam persamaan jangka pendek:

1.2.5.1 Hasil Uji Multikolinieritas Model Jangka Pendek

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Variabel Independen Jangka Pendek

	D(LOG (KURS))	D(LOG (GDPPP))	D(LOG (HETINDO))	D(LOG (HETINDIA))
D(LOG(KURS))	1.000000	-0.207882	0.428472	0.441244
D(LOG(GDPPP))	-0.207882	1.000000	0.196653	-0.193093
D(LOG(HETINDO))	0.428472	0.196653	1.000000	0.370958
D(LOG(HETINDIA))	0.441244	-0.193093	0.370958	1.000000

Sumber: Data penelitian diolah dengan *Eviews* 8

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan uji korelasi variabel independen dalam jangka panjang menunjukkan bahwa tidak mengandung multikolinieritas, Karena tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model jangka pendek.

1.2.5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.427827	Prob. F(20,3)	0.8957
Obs*R-squared	17.76976	Prob. Chi-Square(20)	0.6026
Scaled explained SS	8.700681	Prob. Chi-Square(20)	0.9861

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

H_0 = homoskedastisitas

H_1 = heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0.6026, nilai 0.6026 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka pendek tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

1.2.5.3 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.305719	Prob. F(2,16)	0.2983
Obs*R-squared	3.367527	Prob. Chi-Square(2)	0.1857

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0.1857, nilai 0.1857 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 .

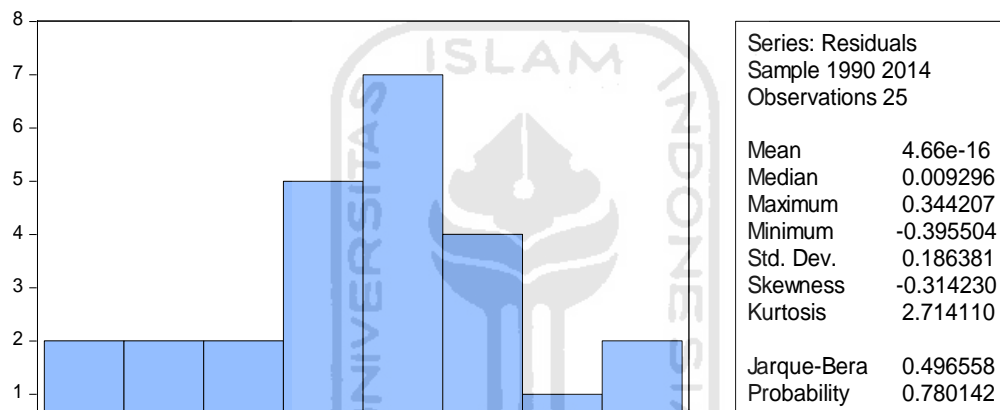
Kesimpulannya pada model jangka pendek tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.6 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas jangka panjang dengan menggunakan *Eviews* dalam persamaan jangka panjang:

4.2.6.1 Hasil Uji Normalitas Model Jangka Panjang

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

Berdasarkan uji normalitas diperoleh probabilitas *chi square* sebesar 0.780142, nilai probabilitas 0.780142 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka panjang residual terdistribusi secara normal.

4.2.7 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik jangka panjang dengan menggunakan *Eviews* dalam persamaan persamaan jangka panjang:

4.2.7.1 Hasil Uji Multikolinieritas Model Jangka Panjang

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Variabel Independen Jangka Panjang

	LOG (KURS)	LOG (GDPPP)	LOG (HETINDO)	LOG (HETINDIA)
LOG(KURS)	1.000000	0.715031	0.382266	0.146981
LOG(GDPPP)	0.715031	1.000000	0.804785	0.143031
LOG(HETINDO)	0.382266	0.804785	1.000000	0.478519
LOG(HETINDIA)	0.146981	0.143031	0.478519	1.000000

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 8

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan uji korelasi variabel independen dalam jangka panjang menunjukkan bahwa tidak mengandung multikolinieritas, Karena tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model jangka panjang.

4.2.7.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Panjang

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.967282	Prob. F(14,10)	0.5353
Obs*R-squared	14.38066	Prob. Chi-Square(14)	0.4218
Scaled explained SS	7.888012	Prob. Chi-Square(14)	0.8951

Sumber: Data penelitian diolah dengan *Eviews* 8

H_0 = homoskedastisitas

H_1 = heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0.4218, nilai 0.4218 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka panjang tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.2.7.3 Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Panjang

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.497551	Prob. F(2,18)	0.6161
Obs*R-squared	1.309682	Prob. Chi-Square(2)	0.5195

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0.5195, nilai 0.5195 lebih besar dari α 5% maupun α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka panjang tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.8 Hasil Uji Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) merupakan model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner pada tingkat level. Regresi ECM dapat menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada suatu model. Model dalam estimasi jangka panjang dalam bentuk log linier yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln VETIKP = \alpha_0 + \alpha_1 \ln KURS + \alpha_2 GDPPP - \alpha_3 HETINDO + \alpha_4 HETINDIA + U_t$$

sedangkan estimasi jangka pendek dalam bentuk log linier yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\Delta \ln VETIKP = \beta_0 + \beta_1 \Delta \ln KURS + \beta_2 \Delta \ln GDPPP - \beta_3 \Delta \ln HETINDO + \beta_4 \Delta HETINDIA + \beta_5 ECT + u_t$$

4.2.8.1 Hasil Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.13 Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG(VETIKP))				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 09:12				
Sample (adjusted): 1991 2014				
Included observations: 24 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.038891	0.056932	0.683106	0.5032
D(LOG(KURS))	-0.793278	0.258367	-3.070352	0.0066
D(LOG(GDPPP))	0.441443	0.611600	0.721783	0.4797
D(LOG(HETINDO))	-0.651478	0.286871	-2.270979	0.0357
D(LOG(HETINDIA))	0.360157	0.151249	2.381224	0.0285
ECT(-1)	-0.969467	0.233925	-4.144356	0.0006
R-squared	0.652709	Mean dependent var	-0.023453	
Adjusted R-squared	0.556239	S.D. dependent var	0.280699	
S.E. of regression	0.186989	Akaike info criterion	-0.303221	
Sum squared resid	0.629365	Schwarz criterion	-0.008707	
Log likelihood	9.638649	Hannan-Quinn criter.	-0.225086	
F-statistic	6.765945	Durbin-Watson stat	1.613230	
Prob(F-statistic)	0.001034			

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

Persamaan jangka pendek pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(\ln VETIKP) = & 0.038891 - 0.793278 (\ln KURS) + 0.441443 (\ln GDPPP) \\ & - 0.651478 (\ln HETINDO) + 0.360157 (\ln HETINDIA) \\ & - 0.969467 ECT \end{aligned}$$

1. Uji *Goodness of Fit* (R^2):

Nilai R^2 merupakan nilai yang menunjukkan besarnya variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari estimasi jangka pendek pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.652709 artinya sebesar 65% variasi variabel independen pada model mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu KURS, GDPPP, HETINDO, dan HETINDIA mampu menjelaskan volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan pada periode jangka pendek. Sedangkan sisanya 35% dijelaskan oleh variasi variabel diluar model.

2. Uji Simultan (Uji F -statistik):

Uji F -statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari estimasi jangka pendek menyatakan bahwa probabilitas F statistik adalah 0.001034 maka menerima H_1 karena nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari α 5%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KURS, GDPPP, HETINDO, dan HETINDIA berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan pada jangka pendek.

3. Uji Parsial (Uji t -statistik):

Uji t -statistik merupakan uji yang dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji dengan menggunakan Eviews menghasilkan uji t -statistik dalam jangka pendek adalah sebagai berikut :

1.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (KURS tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_1 < 0$ (KURS berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel KURS sebesar 0.0066 lebih kecil dari α 1% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka pendek KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel KURS adalah -0.793278 artinya jika KURS meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan turun sebesar 0.793278 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

2.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ (GDPPP tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_2 > 0$ (GDPPP berpengaruh positif terhadap volume ekspor
Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel GDPPP atau dalam penelitian ini merupakan Gross Domestic Product per kapita negara Pakistan sebesar 0.4797 atau 47% lebih besar dari α 10% maka menerima H_0 , artinya dalam jangka pendek GDPPP tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

3.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ (HETINDO tidak berpengaruh terhadap
volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_3 < 0$ (HETINDO berpengaruh negatif terhadap volume
ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel HETINDO atau dalam penelitian ini merupakan harga ekspor teh Indonesia sebesar 0.0357 lebih kecil dari α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka pendek HETINDO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel HETINDO adalah -0.651478 artinya jika HETINDO meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan turun sebesar 0.651478 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

4.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ (HETINDIA tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_4 > 0$ (HETINDIA berpengaruh positif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel HETINDIA atau dalam penelitian ini merupakan harga ekspor teh India sebesar 0.0285 lebih kecil dari α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka pendek HETINDIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel HETINDIA adalah 0.360157 artinya jika HETINDIA meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan naik sebesar 0.360157 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

4.2.8.2 Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.14 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(VETIKP)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:51				
Sample: 1990 2014				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.34770	1.228701	11.67713	0.0000
LOG(KURS)	-0.666330	0.112484	-5.923801	0.0000
LOG(GDPPP)	0.769557	0.323527	2.378647	0.0275
LOG(HETINDO)	-0.939649	0.370287	-2.537626	0.0196
LOG(HETINDIA)	0.367557	0.224632	1.636262	0.1174
R-squared	0.774068	Mean dependent var		9.412981
Adjusted R-squared	0.728881	S.D. dependent var		0.392115
S.E. of regression	0.204170	Akaike info criterion		-0.162868
Sum squared resid	0.833711	Schwarz criterion		0.080907
Log likelihood	7.035848	Hannan-Quinn criter.		-0.095255
F-statistic	17.13054	Durbin-Watson stat		1.644256
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 8

Persamaan jangka panjang pada hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln VETIKP = 14.34770 - 0.666330 \ln KURS + 0.769557 \ln GDPPP \\ - 0.939649 \ln HETINDO + 0.367557 \ln HETINDIA$$

1. Uji *Goodness of Fit* (R^2):

Nilai R^2 merupakan nilai yang menunjukkan besarnya variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari estimasi jangka panjang pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai R-square (R^2) sebesar 0.774068 artinya sebesar 77% variasi variabel independen pada model mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu KURS, GDPPP, HETINDO, dan HETINDIA mampu menjelaskan volume ekspor

teh Indonesia ke Pakistan pada periode jangka panjang. Sedangkan sisanya 23% dijelaskan oleh variasi variabel diluar model.

2. Uji Simultan (Uji F -statistik):

Uji F -statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari estimasi jangka panjang menyatakan bahwa probabilitas F statistik adalah 0.000003 artinya signifikan, karena nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari α 1%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KURS, GDPPP, HETINDO, dan HETINDIA berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan pada jangka panjang.

3. Uji Parsial (t-statistik)

Uji t -statistik merupakan uji yang dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji dengan menggunakan Eviews menghasilkan uji t -statistik dalam jangka panjang adalah sebagai berikut :

1.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (KURS tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_1 < 0$ (KURS berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel KURS sebesar 0.0000 lebih kecil dari α 1% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka panjang KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel KURS adalah -0.666330 artinya jika KURS meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan turun sebesar 0.666330 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

2.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ (GDPPP tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_2 > 0$ (GDPPP berpengaruh positif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel GDPPP atau dalam penelitian ini merupakan Gross Domestic Product per kapita negara Pakistan sebesar 0.0275 lebih kecil dari α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka panjang GDPPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel GDPPP adalah 0.769557 artinya jika GDPPP meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan naik sebesar 0.769557 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

3.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ (HETINDO tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_3 < 0$ (HETINDO berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel HETINDO atau dalam penelitian ini merupakan harga ekspor teh Indonesia sebesar 0.0196 lebih kecil dari α 5% maka menolak H_0 atau menerima H_1 , artinya dalam jangka panjang HETINDO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel HETINDO adalah -0.939649 artinya jika HETINDO meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan turun sebesar 0.939649 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

4.) Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ (HETINDIA tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan)

$H_1 : \beta_4 > 0$ (HETINDIA berpengaruh positif terhadap volume ekspor Teh Indonesia ke Pakistan)

Dari hasil regresi diperoleh probabilitas variabel HETINDIA atau dalam penelitian ini merupakan harga ekspor teh India sebesar 0.1174 merupakan hasil dua sisi sehingga ketika dijadikan satu sisi sebesar 0.0587 lebih kecil dari α 10% maka menerima H_0 , artinya dalam

jangka pendek HETINDIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

Koefisien dari variabel HETINDIA adalah 0.367557 artinya jika HETINDIA meningkat 1 persen maka volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan akan naik sebesar 0.367557 persen (dengan asumsi *ceteris paribus*).

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM), untuk mengetahui perilaku jangka pendek dan jangka panjang dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah KURS, GDP per kapita, Harga ekspor teh Indonesia ke Pakistan, dan Harga ekspor teh India ke Pakistan.

Interpretasi ekonomi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menduga nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh Indonesia, hal ini

disebabkan karena depresiasinya nilai tukar rupiah akan mengakibatkan harga barang-barang domestik relatif lebih murah, sehingga produsen teh lebih baik mengekspor teh ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimana mengakibatkan volume ekspor tehnya meningkat.

2. *Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita Pakistan*

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa GDP per kapita negara Pakistan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan. Hal ini disebabkan karena kualitas teh di Indonesia merupakan salah satu yang terbaik di kawasan asia. Namun pada beberapa tahun terakhir ini, kualitas teh Indonesia mengalami penurunan kualitas. Hal ini disebabkan karena adanya persempitan lahan perkebunan teh dan kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan petani-petani teh Indonesia beralih ke jenis perkebunan lain seperti sayur-sayuran, kelapa sawit, dan karet yang dirasakan lebih memberikan keuntungan yang lebih baik. Sehingga menyebabkan dalam jangka pendek GDP per kapita tidak signifikan, karena hal ini disebabkan kualitas teh Indonesia yang menurun sehingga menyebabkan kualitasnya kalah dari negara lain yang mengakibatkan tingginya atau rendahnya GDP per kapita negara Pakistan tidak mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia.

3. *Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan*

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa harga ekspor teh Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan, hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Karena sesuai dengan teori permintaan dalam hukum permintaan yang Artinya, semakin tinggi harga ekspor teh di Indonesia maka jumlah permintaan terhadap teh Indonesia akan semakin berkurang, *ceteris paribus*.

4. Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan harga teh India ke Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor teh Indonesia ke Pakistan, hal ini sesuai dengan hipotesa awal. Karena disebabkan efek harga substitusi dimana ketika harga ekspor teh India naik maka akan menyebabkan kenaikan jumlah volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan karena harga di Indonesia lebih murah dibandingkan harga teh di India yang dapat dijadikan peluang bagi Indonesia untuk menawarkan teh ke Pakistan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. KURS dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dalam jangka pendek KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
 - b. Dalam jangka panjang KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
2. GDPPP dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dalam jangka pendek GDPPP tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
 - b. Dalam jangka panjang GDPPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
3. HETINDO dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dalam jangka pendek HETINDO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

- b. Dalam jangka panjang HETINDO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
4. HETINDIA dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dalam jangka pendek HETINDIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
 - b. Dalam jangka panjang HETINDIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.
5. Model persamaan jangka pendek dan jangka panjang terbebas dari asumsi klasik yaitu multikolinieritas autokorelasi, heteroskedastisitas dan lolos uji normalitas.
6. Dari hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa spesifikasi model valid dan dapat memberikan indikasi adanya hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.
7. Dalam jangka pendek dan jangka panjang seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan.

5.2 Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan perdagangan internasional melalui peningkatan ekspor di Indonesia antara lain:

1. Kebijakan dalam menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar peningkatan ekspor Indonesia dapat

terjadi. Disamping itu, perlu diciptakan situasi yang kondusif bagi perusahaan pengekspor untuk memproduksi di Indonesia.

2. Pakistan merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor teh Indonesia yang harus tetap dipertahankan pangsa pasarnya agar tidak berpaling ke negara eksportir teh lainnya seperti India yang saat ini rata-rata lebih banyak mengekspor teh ke Pakistan dari pada Indonesia. Untuk itu pemerintah maupun produsen harus bisa memberikan produk teh yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan negara eksportir lain dan supaya Pakistan tetap memilih impor teh dari Indonesia.
3. Perlunya memperbaiki mutu dan kualitas teh Indonesia atau menambah rantai nilai dan semakin sering menciptakan produk yang mempunyai nilai tambah dari komoditas teh tersebut, misalnya pengolahan bahan baku teh menjadi *finished good* seperti obat herbal maupun kemasan botol sehingga akan lebih menjual di pasar global.
4. Peningkatan teknologi perkebunan dan perlu adanya kerjasama pemerintah dengan pengusaha atau instansi terkait dalam memasarkan teh Indonesia ke pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Diambil 18 Oktober 2016, dari <http://www.bps.go.id>

_____, *Statistical Year Book Of Indonesia*, Statistik Indonesia Berbagai Edisi.

Chadhir, M. (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Inggris, Tahun 1979 – 2012”, *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, 294-302.

Elisa, L. C. (2015), “Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat Dengan Pendekatan Error Correction Model Tahun 1981 – 2013”, *Economics Development Analisis Journal*, Vol. 4, No. 4, 380-388.

Ginting, A. M., (2013), “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia”, *Buletin Ilmiah Perdagangan*, Vol. 7, No. 1, 1-18.

Hakim, Abdul (2014), *Pengantar Ekonometrika Dengan Aplikasi EViews*, Ekonisia, Yogyakarta.

Indonesia Investment, (2016), *Teh Di Indonesia*, Diambil 21 Oktober 2016, dari <http://www.indonesia-investment.com>.

Indonesia Tea Board, (2016), Diambil 21 Oktober 2016, dari <http://www.indonesiateaboard.org>.

Mejaya, A. S., Fanani, D., dan Mawardi, M. K. (2016), “Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor, Study Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010 - 2013” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 35, No. 2, 20-29.

Nopirin, (2014), *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta.

Purnama, D. C. (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Rusia, Tahun 1992 - 2013”, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Salvatore, D. (2014), *Ekonomi Internasional*, Salemba Empat, Jakarta.

Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian, (2015), Outlook Teh Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan, Diambil 20 Oktober 2016, dari <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>

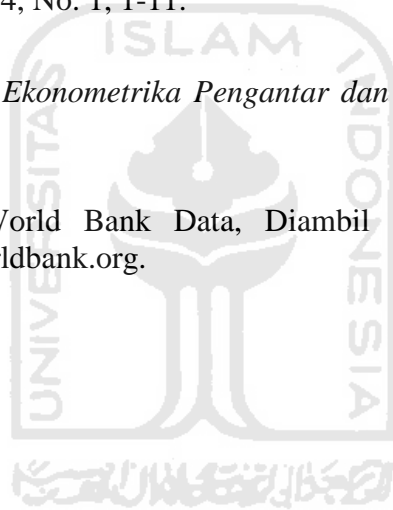
Sukirno, Sadono (2013), *Mikroekonomi Teori Pengantar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

UN Comtrade, (2016), Diambil 19 Oktober 2016, diakses dari <http://www.comtrade.un.org/db>.

Wardani, N. W. G., dan Sudirman, W. (2014), “Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000 - 2012” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4, No. 1, 1-11.

Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

World Bank, (2016), World Bank Data, Diambil 19 Oktober 2016, dari <http://www.data.worldbank.org>.



LAMPIRAN

Lampiran I

Data Penelitian

Tahun	VETIKP (TON)	KURS (US\$/Rp)	GDPPP (Dalam US\$)	HETINDO (US\$/Ton)	HETINDIA (US\$/Ton)
1990	13.054,46	1.901	371.8	1,417.15	2,145.24
1991	22.292,43	1.922	410.8	1,259.40	1,639.66
1992	29.704,55	2.062	428.1	1,246.37	1,667.75
1993	26.354,59	2.088	441.6	1,317.96	1,452.07
1994	19.644,93	2.200	434.0	1,192.30	1,576.03
1995	15.293,67	2.306	494.6	1,085.82	939.80
1996	22.760,31	2.383	503.7	1,047.58	848.70
1997	11.329,59	4.650	484.6	1,300.06	2,199.98
1998	8.456,93	8.025	471.1	1,732.25	1,896.93
1999	11.950,64	7.100	465.9	1,001.37	1,790.72
2000	11.896,19	9.595	534.9	1,073.40	1,971.10
2001	9.520,87	10.400	511.8	1,011.91	1,444.00
2002	9.683,56	8.940	501.2	969.42	1,279.00
2003	7.581,61	8.465	565.3	1,033.31	1,154.95
2004	10.517,17	9.290	652.0	1,148.15	1,202.75
2005	12.592,45	9.830	714.0	1,165.34	1,121.09
2006	12.564,54	9.020	877.0	1,462.43	1,465.82
2007	10.718,84	9.419	953.8	1,626.05	1,318.08
2008	12.365,36	10.950	1,042.8	1,769.85	2,069.78
2009	11.075,89	9.400	1,009.8	1,966.39	1,938.77
2010	10.491,79	8.991	1,043.3	2,383.03	2,865.28
2011	7.686,63	9.068	1,230.8	2,488.46	1,514.44
2012	8.875,75	9.670	1,266.4	2,476.01	1,699.89
2013	8.220,95	12.189	1,275.7	2,381.71	1,738.05
2014	7.435,36	12.440	1,315.3	2,051.20	1,441.29

Keterangan:

- VETIKP** : Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan
KURS : Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah
GDPPP : GDP Per Kapita Negara Pakistan
HETINDO : Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan
HETINDIA : Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan

Lampiran II

Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: VETIKP				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:26				
Sample: 1990 2014				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26776.33	3167.392	8.453746	0.0000
KURS	-1.776831	0.353439	-5.027267	0.0001
GDPPP	9.638890	8.078778	1.193112	0.2475
HETINDO	-4.591151	4.457497	-1.029984	0.3160
HETINDIA	-0.196586	2.328107	-0.084440	0.9336
Z1	-15704.93	7623.581	-2.060046	0.0534
R-squared	0.730691	Mean dependent var	13282.76	
Adjusted R-squared	0.659821	S.D. dependent var	6075.214	
S.E. of regression	3543.363	Akaike info criterion	19.38910	
Sum squared resid	2.39E+08	Schwarz criterion	19.68163	
Log likelihood	-236.3638	Hannan-Quinn criter.	19.47024	
F-statistic	10.31020	Durbin-Watson stat	1.383923	
Prob(F-statistic)	0.000067			

Lampiran III

Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(VETIKP)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:29				
Sample: 1990 2014				
Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.72193	1.273452	11.56065	0.0000
LOG(KURS)	-0.655773	0.112521	-5.828026	0.0000
LOG(GDPPP)	0.709705	0.327213	2.168940	0.0430
LOG(HETINDO)	-0.877520	0.373530	-2.349259	0.0298
LOG(HETINDIA)	0.297272	0.233301	1.274200	0.2180
Z2	4.45E-05	4.17E-05	-1.068680	0.2986
R-squared	0.786878	Mean dependent var	9.412981	
Adjusted R-squared	0.730794	S.D. dependent var	0.392115	
S.E. of regression	0.203449	Akaike info criterion	-0.141240	
Sum squared resid	0.786438	Schwarz criterion	0.151290	
Log likelihood	7.765498	Hannan-Quinn criter.	-0.060104	
F-statistic	14.03020	Durbin-Watson stat	1.415056	
Prob(F-statistic)	0.000008			

Lampiran IV

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Volume Ekspor Teh

Indonesia Ke Pakistan

Null Hypothesis: LNVETIKP has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.160339	0.1158
Test critical values:	1% level		-4.394309	
	5% level		-3.612199	
	10% level		-3.243079	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNVETIKP)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:38				
Sample (adjusted): 1991 2014				
Included observations: 24 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNVETIKP(-1)	-0.581914	0.184130	-3.160339	0.0047
C	5.807457	1.829122	3.174997	0.0046
@TREND("1990")	-0.027301	0.010057	-2.714627	0.0130
R-squared	0.331930	Mean dependent var		-0.023453
Adjusted R-squared	0.268305	S.D. dependent var		0.280699
S.E. of regression	0.240107	Akaike info criterion		0.101009
Sum squared resid	1.210684	Schwarz criterion		0.248265
Log likelihood	1.787898	Hannan-Quinn criter.		0.140076
F-statistic	5.216924	Durbin-Watson stat		1.602969
Prob(F-statistic)	0.014475			

Lampiran V

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Nilai Tukar Dollar

Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Null Hypothesis: LNKURS has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.240703	0.8782
Test critical values:	1% level		-4.394309	
	5% level		-3.612199	
	10% level		-3.243079	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNKURS)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:41				
Sample (adjusted): 1991 2014				
Included observations: 24 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNKURS(-1)	-0.144285	0.116293	-1.240703	0.2284
C	1.237433	0.889872	1.390573	0.1789
@TREND("1990")	0.007451	0.011398	0.653725	0.5204
R-squared	0.096308	Mean dependent var		0.078272
Adjusted R-squared	0.010242	S.D. dependent var		0.194960
S.E. of regression	0.193959	Akaike info criterion		-0.325872
Sum squared resid	0.790021	Schwarz criterion		-0.178615
Log likelihood	6.910465	Hannan-Quinn criter.		-0.286805
F-statistic	1.119004	Durbin-Watson stat		1.560561
Prob(F-statistic)	0.345314			

Lampiran VI

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita

Null Hypothesis: LNGDPPP has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.852534	0.6458
Test critical values:	1% level		-4.416345	
	5% level		-3.622033	
	10% level		-3.248592	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNGDPPP)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:42				
Sample (adjusted): 1992 2014				
Included observations: 23 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNGDPPP(-1)	-0.229269	0.123760	-1.852534	0.0795
D(LNGDPPP(-1))	0.201318	0.215805	0.932866	0.3626
C	1.337777	0.711520	1.880169	0.0755
@TREND("1990")	0.014514	0.007175	2.022993	0.0574
R-squared	0.190924	Mean dependent var		0.050596
Adjusted R-squared	0.063175	S.D. dependent var		0.072919
S.E. of regression	0.070579	Akaike info criterion		-2.307411
Sum squared resid	0.094645	Schwarz criterion		-2.109934
Log likelihood	30.53522	Hannan-Quinn criter.		-2.257746
F-statistic	1.494525	Durbin-Watson stat		2.041911
Prob(F-statistic)	0.248054			

Lampiran VII

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Harga Ekspor Teh
Indonesia Ke Pakistan

Null Hypothesis: LNHETINDO has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.134196	0.5022
Test critical values:	1% level		-4.394309	
	5% level		-3.612199	
	10% level		-3.243079	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNHETINDO)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:44				
Sample (adjusted): 1991 2014				
Included observations: 24 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNHETINDO(-1)	-0.291624	0.136643	-2.134196	0.0448
C	1.976371	0.943415	2.094912	0.0485
@TREND("1990")	0.012287	0.006054	2.029690	0.0552
R-squared	0.200021	Mean dependent var		0.015407
Adjusted R-squared	0.123832	S.D. dependent var		0.165527
S.E. of regression	0.154940	Akaike info criterion		-0.775092
Sum squared resid	0.504133	Schwarz criterion		-0.627835
Log likelihood	12.30110	Hannan-Quinn criter.		-0.736025
F-statistic	2.625338	Durbin-Watson stat		1.985035
Prob(F-statistic)	0.096012			

Lampiran VIII

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat Level Harga Ekspor Teh
India Ke Pakistan

Null Hypothesis: LN HETINDIA has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.474163	0.0652
Test critical values:	1% level		-4.394309	
	5% level		-3.612199	
	10% level		-3.243079	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LN HETINDIA)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:47				
Sample (adjusted): 1991 2014				
Included observations: 24 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN HETINDIA(-1)	-0.688036	0.198044	-3.474163	0.0023
C	4.962653	1.447019	3.429569	0.0025
@TREND("1990")	0.006462	0.007906	0.817394	0.4229
R-squared	0.367144	Mean dependent var		-0.016571
Adjusted R-squared	0.306872	S.D. dependent var		0.318892
S.E. of regression	0.265491	Akaike info criterion		0.301999
Sum squared resid	1.480198	Schwarz criterion		0.449256
Log likelihood	-0.623986	Hannan-Quinn criter.		0.341066
F-statistic	6.091456	Durbin-Watson stat		1.985876
Prob(F-statistic)	0.008198			

Lampiran IX

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Volume
Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan

Null Hypothesis: D(LNVETIKP) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 1 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-5.388726	0.0014
Test critical values:	1% level		-4.440739	
	5% level		-3.632896	
	10% level		-3.254671	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNVETIKP,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:39				
Sample (adjusted): 1993 2014				
Included observations: 22 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNVETIKP(-1))	-1.561853	0.289837	-5.388726	0.0000
D(LNVETIKP(-1),2)	0.284071	0.186382	1.524131	0.1449
C	-0.149693	0.125337	-1.194328	0.2479
@TREND("1990")	0.005123	0.008378	0.611472	0.5485
R-squared	0.689659	Mean dependent var		-0.017613
Adjusted R-squared	0.637935	S.D. dependent var		0.412013
S.E. of regression	0.247915	Akaike info criterion		0.211508
Sum squared resid	1.106318	Schwarz criterion		0.409879
Log likelihood	1.673411	Hannan-Quinn criter.		0.258238
F-statistic	13.33354	Durbin-Watson stat		2.235997
Prob(F-statistic)	0.000080			

Lampiran X

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Nilai Tukar
Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Null Hypothesis: D(LNKURS) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 5 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.834596	0.0387
Test critical values: 1% level			-4.571559	
5% level			-3.690814	
10% level			-3.286909	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNKURS,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:41				
Sample (adjusted): 1997 2014				
Included observations: 18 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNKURS(-1))	-2.453383	0.639802	-3.834596	0.0033
D(LNKURS(-1),2)	1.449338	0.525870	2.756077	0.0203
D(LNKURS(-2),2)	0.886770	0.455374	1.947345	0.0801
D(LNKURS(-3),2)	1.068025	0.387147	2.758705	0.0202
D(LNKURS(-4),2)	0.564109	0.308273	1.829901	0.0972
D(LNKURS(-5),2)	0.407339	0.243108	1.675550	0.1248
C	0.753291	0.231062	3.260127	0.0086
@TREND("1990")	-0.034513	0.011923	-2.894634	0.0160
R-squared	0.758817	Mean dependent var	-0.000692	
Adjusted R-squared	0.589989	S.D. dependent var	0.288050	
S.E. of regression	0.184444	Akaike info criterion	-0.241836	
Sum squared resid	0.340197	Schwarz criterion	0.153885	
Log likelihood	10.17652	Hannan-Quinn criter.	-0.187271	
F-statistic	4.494621	Durbin-Watson stat	1.424080	
Prob(F-statistic)	0.016445			

Lampiran XI

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita

Null Hypothesis: D(LNGDPPP) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.132966	0.0180
Test critical values: 1% level			-4.416345	
5% level			-3.622033	
10% level			-3.248592	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNGDPPP,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:42				
Sample (adjusted): 1992 2014				
Included observations: 23 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNGDPPP(-1))	-0.908352	0.219782	-4.132966	0.0005
C	0.021081	0.034952	0.603150	0.5532
@TREND("1990")	0.001892	0.002381	0.794775	0.4361
R-squared	0.460878	Mean dependent var		-0.003008
Adjusted R-squared	0.406966	S.D. dependent var		0.097062
S.E. of regression	0.074746	Akaike info criterion		-2.228323
Sum squared resid	0.111741	Schwarz criterion		-2.080215
Log likelihood	28.62572	Hannan-Quinn criter.		-2.191074
F-statistic	8.548685	Durbin-Watson stat		1.967984
Prob(F-statistic)	0.002074			

Lampiran XII

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Harga Ekspor Teh Indonesia Ke Pakistan

Null Hypothesis: D(LNHETINDO) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.958353	0.0032
Test critical values:	1% level		-4.416345	
	5% level		-3.622033	
	10% level		-3.248592	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNHETINDO,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:44				
Sample (adjusted): 1992 2014				
Included observations: 23 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNHETINDO(-1))	-1.139111	0.229736	-4.958353	0.0001
C	-0.022756	0.080163	-0.283872	0.7794
@TREND("1990")	0.003623	0.005602	0.646751	0.5251
R-squared	0.555674	Mean dependent var		-0.001364
Adjusted R-squared	0.511242	S.D. dependent var		0.246318
S.E. of regression	0.172204	Akaike info criterion		-0.559162
Sum squared resid	0.593087	Schwarz criterion		-0.411054
Log likelihood	9.430367	Hannan-Quinn criter.		-0.521914
F-statistic	12.50600	Durbin-Watson stat		1.963553
Prob(F-statistic)	0.000300			

Lampiran XIII

Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller Pada Tingkat First Difference Harga Ekspor Teh India Ke Pakistan

Null Hypothesis: D(LNHETINDIA) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 0 (Automatic - based on AIC, maxlag=5)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-6.171743	0.0002
Test critical values:	1% level		-4.416345	
	5% level		-3.622033	
	10% level		-3.248592	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(LNHETINDIA,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/16 Time: 08:48				
Sample (adjusted): 1992 2014				
Included observations: 23 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNHETINDIA(-1))	-1.309110	0.212114	-6.171743	0.0000
C	-0.028610	0.147881	-0.193469	0.8485
@TREND("1990")	0.001552	0.010131	0.153187	0.8798
R-squared	0.657171	Mean dependent var		0.003545
Adjusted R-squared	0.622888	S.D. dependent var		0.521907
S.E. of regression	0.320500	Akaike info criterion		0.683239
Sum squared resid	2.054406	Schwarz criterion		0.831347
Log likelihood	-4.857251	Hannan-Quinn criter.		0.720488
F-statistic	19.16905	Durbin-Watson stat		2.068489
Prob(F-statistic)	0.000022			

Lampiran XIV

Uji Kointegrasi Johansen

Date: 11/23/16 Time: 09:06					
Sample (adjusted): 1993 2014					
Included observations: 22 after adjustments					
Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)					
Series: LNVETIKP LNKURS LNGDPPP LNHETINDO LNHETINDIA					
Lags interval (in first differences): 1 to 2					
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)					
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	
None *	0.926602	161.5665	88.80380	0.0000	
At most 1 *	0.913395	104.1057	63.87610	0.0000	
At most 2 *	0.709079	50.28481	42.91525	0.0078	
At most 3	0.561925	23.12132	25.87211	0.1059	
At most 4	0.201966	4.963281	12.51798	0.6017	
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level					
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level					
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values					
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)					
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	
None *	0.926602	57.46086	38.33101	0.0001	
At most 1 *	0.913395	53.82086	32.11832	0.0000	
At most 2 *	0.709079	27.16350	25.82321	0.0331	
At most 3	0.561925	18.15803	19.38704	0.0747	
At most 4	0.201966	4.963281	12.51798	0.6017	
Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level					
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level					
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values					
Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=l):					
LNVETIKP	LNKURS	LNGDPPP	LNHETINDO	LNHETINDIA	@TREND(91)
5.485017	11.82774	-22.11911	32.93825	-17.93850	-0.467894
16.99546	5.338682	-10.48783	1.006154	-0.626183	0.960772
-0.937432	5.219387	19.08160	-3.068299	-6.276151	-1.327042

-8.182581	7.683208	34.37654	3.327842	-4.590346	-2.972142
1.934572	-7.554734	-7.828800	-5.396008	1.329722	1.300564

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(LNVETIKP)	0.003145	-0.089567	0.006977	-0.002512	-0.057548
D(LNKURS)	0.018494	-0.063287	0.011787	0.011020	0.062474
D(LNGDPPP)	0.016151	-0.007752	0.006958	-0.033510	-0.005714
D(LNHETINDO)	-0.051149	-0.034384	0.057103	-0.008618	0.019142
D(LNHETINDIA)	0.020626	-0.072975	0.137191	0.052174	0.070534

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 123.6079

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNVETIKP	LNKURS	LNGDPPP	LNHETINDO	LNHETINDIA	@TREND(91)
1.000000	2.156373 (0.28798)	-4.032642 (0.59034)	6.005131 (0.53016)	-3.270455 (0.31392)	-0.085304 (0.05139)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNVETIKP)	0.017250 (0.27568)
D(LNKURS)	0.101439 (0.26954)
D(LNGDPPP)	0.088588 (0.08345)
D(LNHETINDO)	-0.280555 (0.15559)
D(LNHETINDIA)	0.113137 (0.43149)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 150.5184

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNVETIKP	LNKURS	LNGDPPP	LNHETINDO	LNHETINDI A	@TREND(91)
1.000000	0.000000	-0.034707 (0.24200)	-0.954646 (0.16561)	0.514523 (0.07970)	0.080716 (0.00859)
0.000000	1.000000	-1.854009 (0.31159)	3.227539 (0.21323)	-1.755252 (0.10261)	-0.076990 (0.01106)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNVETIKP)	-1.504979 (0.74149)	-0.440971 (0.53879)
D(LNKURS)	-0.974153 (0.80153)	-0.119129 (0.58243)
D(LNGDPPP)	-0.043168 (0.26816)	0.149641 (0.19486)
D(LNHETINDO)	-0.864923 (0.46789)	-0.788545 (0.33999)
D(LNHETINDIA)	-1.127108 (1.34308)	-0.145626 (0.97593)

3 Cointegrating Equation(s):		Log likelihood	164.1001			
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)						
LNKETIKP	LNKURS	LNGDPPP	LNHETINDO	LNHETINDIA	@TREND(91)	
1.000000	0.000000	0.000000	-0.979788 (0.05171)	0.518591 (0.05955)	0.079689 (0.00201)	
0.000000	1.000000	0.000000	1.884496 (0.10153)	-1.537907 (0.11694)	-0.131820 (0.00395)	
0.000000	0.000000	1.000000	-0.724399 (0.05161)	0.117229 (0.05945)	-0.029574 (0.00201)	
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)						
D(LNKETIKP)	-1.511520 (0.74146)	-0.404554 (0.57992)	1.002934 (1.28687)			
D(LNKURS)	-0.985202 (0.79986)	-0.057609 (0.62560)	0.479587 (1.38824)			
D(LNGDPPP)	-0.049691 (0.26563)	0.185957 (0.20776)	-0.143170 (0.46103)			
D(LNHETINDO)	-0.918453 (0.33948)	-0.490502 (0.26552)	2.581608 (0.58920)			
D(LNHETINDIA)	-1.255715 (1.09859)	0.570425 (0.85925)	2.926924 (1.90671)			
4 Cointegrating Equation(s):		Log likelihood	173.1791			
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)						
LNKETIKP	LNKURS	LNGDPPP	LNHETINDO	LNHETINDIA	@TREND(91)	
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.789746 (0.48444)	0.030029 (0.01721)	
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-3.982811 (0.98903)	-0.036305 (0.03514)	
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	1.057049 (0.32206)	-0.066290 (0.01144)	
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	1.297378 (0.48902)	-0.050685 (0.01738)	
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)						
D(LNKETIKP)	-1.490966 (0.81524)	-0.423854 (0.66153)	0.916583 (1.91993)	-0.016296 (1.37887)		
D(LNKURS)	-1.075372 (0.87694)	0.027058 (0.71160)	0.858407 (2.06525)	0.545984 (1.48324)		
D(LNGDPPP)	0.224512 (0.20469)	-0.071511 (0.16610)	-1.295144 (0.48207)	0.391316 (0.34621)		
D(LNHETINDO)	-0.847932 (0.36946)	-0.556720 (0.29980)	2.285334 (0.87010)	-1.923256 (0.62489)		
D(LNHETINDIA)	-1.682629 (1.16374)	0.971285 (0.94433)	4.720469 (2.74068)	0.358660 (1.96832)		

Lampiran XV

Uji Heteroskedastisitas Dalam Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.427827	Prob. F(20,3)	0.8957	
Obs*R-squared	17.76976	Prob. Chi-Square(20)	0.6026	
Scaled explained SS	8.700681	Prob. Chi-Square(20)	0.9861	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 12/03/16 Time: 17:22				
Sample: 1991 2014				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004281	0.052361	-0.081765	0.9400
D(LOG(KURS))^2	1.793935	2.136117	0.839811	0.4627
D(LOG(KURS))*D(LOG(GDP PP))	-2.016174	1.724799	-1.168933	0.3269
D(LOG(KURS))*D(LOG(HETI NDO))	-1.803747	3.089717	-0.583790	0.6004
D(LOG(KURS))*D(LOG(HETI NDIA))	-0.673591	1.117748	-0.602632	0.5893
D(LOG(KURS))*ECT(-1)	3.669480	3.441000	1.066399	0.3644
D(LOG(KURS))	-0.321554	0.344852	-0.932440	0.4199
D(LOG(GDPPP))^2	0.392823	11.67838	0.033637	0.9753
D(LOG(GDPPP))*D(LOG(HET INDO))	-7.872451	7.247250	-1.086267	0.3568
D(LOG(GDPPP))*D(LOG(HET INDIA))	1.856084	2.061109	0.900527	0.4342
D(LOG(GDPPP))*ECT(-1)	1.785928	2.944215	0.606589	0.5869
D(LOG(GDPPP))	1.120279	1.396928	0.801959	0.4812
D(LOG(HETINDO))^2	0.561046	1.124263	0.499035	0.6521
D(LOG(HETINDO))*D(LOG(HETINDIA))	-0.588878	1.077895	-0.546322	0.6229
D(LOG(HETINDO))*ECT(-1)	-1.706116	2.015994	-0.846290	0.4596
D(LOG(HETINDO))	0.181043	0.420987	0.430045	0.6962
D(LOG(HETINDIA))^2	0.100086	0.428480	0.233583	0.8303
D(LOG(HETINDIA))*ECT(-1)	-0.877153	1.094321	-0.801550	0.4814
D(LOG(HETINDIA))	-0.009928	0.246890	-0.040214	0.9704
ECT(-1)^2	0.441236	0.697832	0.632294	0.5721
ECT(-1)	-0.178070	0.278997	-0.638251	0.5687

R-squared	0.740407	Mean dependent var	0.026224
Adjusted R-squared	-0.990214	S.D. dependent var	0.035345
S.E. of regression	0.049862	Akaike info criterion	-3.488544
Sum squared resid	0.007459	Schwarz criterion	-2.457747
Log likelihood	62.86253	Hannan-Quinn criter.	-3.215073
F-statistic	0.427827	Durbin-Watson stat	1.874232
Prob(F-statistic)	0.895673		



Lampiran XVI

Uji Autokorelasi Dalam Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.305719	Prob. F(2,16)	0.2983	
Obs*R-squared	3.367527	Prob. Chi-Square(2)	0.1857	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/03/16 Time: 17:23				
Sample: 1991 2014				
Included observations: 24				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005125	0.056101	0.091360	0.9283
D(LOG(KURS))	-0.034444	0.255254	-0.134942	0.8943
D(LOG(GDPPP))	-0.119067	0.606502	-0.196318	0.8468
D(LOG(HETINDO))	0.187765	0.316774	0.592741	0.5616
D(LOG(HETINDIA))	-0.055014	0.161077	-0.341540	0.7371
ECT(-1)	-0.519712	0.429237	-1.210780	0.2436
RESID(-1)	0.755256	0.488746	1.545295	0.1418
RESID(-2)	-0.185262	0.275147	-0.673320	0.5104
R-squared	0.140314	Mean dependent var	-1.73E-17	
Adjusted R-squared	-0.235799	S.D. dependent var	0.165420	
S.E. of regression	0.183891	Akaike info criterion	-0.287742	
Sum squared resid	0.541057	Schwarz criterion	0.104943	
Log likelihood	11.45290	Hannan-Quinn criter.	-0.183562	
F-statistic	0.373063	Durbin-Watson stat	2.170160	
Prob(F-statistic)	0.904854			

Lampiran XVII

Uji Heteroskedastisitas Dalam Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.967282	Prob. F(14,10)	0.5353	
Obs*R-squared	14.38066	Prob. Chi-Square(14)	0.4218	
Scaled explained SS	7.888012	Prob. Chi-Square(14)	0.8951	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 12/03/16 Time: 17:15 Sample: 1990 2014 Included observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.366340	16.55957	0.022123	0.9828
LOG(KURS)^2	-0.118545	0.165876	-0.714663	0.4912
LOG(KURS)*LOG(GDPPP)	0.313391	0.577817	0.542370	0.5994
LOG(KURS)*LOG(HETINDO)	-0.229845	0.435665	-0.527574	0.6093
LOG(KURS)*LOG(HETINDIA)	-0.136117	0.427978	-0.318048	0.7570
LOG(KURS)	2.710009	2.720524	0.996135	0.3427
LOG(GDPPP)^2	0.216476	0.661672	0.327164	0.7503
LOG(GDPPP)*LOG(HETINDO)	-0.486074	1.318879	-0.368551	0.7201
LOG(GDPPP)*LOG(HETINDIA)	0.717859	1.219414	0.588692	0.5691
LOG(GDPPP)	-7.461818	8.617538	-0.865887	0.4068
LOG(HETINDO)^2	0.288112	1.042386	0.276397	0.7879
LOG(HETINDO)*LOG(HETINDIA)	-0.847637	1.491906	-0.568157	0.5825
LOG(HETINDO)	7.364906	10.61258	0.693979	0.5035
LOG(HETINDIA)^2	0.436705	0.643399	0.678747	0.5127
LOG(HETINDIA)	-3.873431	3.981259	-0.972916	0.3535
R-squared	0.575226	Mean dependent var	0.033348	
Adjusted R-squared	-0.019457	S.D. dependent var	0.044561	
S.E. of regression	0.044993	Akaike info criterion	-3.080918	
Sum squared resid	0.020244	Schwarz criterion	-2.349592	
Log likelihood	53.51147	Hannan-Quinn criter.	-2.878079	
F-statistic	0.967282	Durbin-Watson stat	3.137680	
Prob(F-statistic)	0.535290			

Lampiran XVIII

Uji Autokorelasi Dalam Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.497551	Prob. F(2,18)	0.6161	
Obs*R-squared	1.309682	Prob. Chi-Square(2)	0.5195	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 12/03/16 Time: 17:16 Sample: 1990 2014 Included observations: 25 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.058662	1.283251	0.045714	0.9640
LOG(KURS)	0.011744	0.120258	0.097654	0.9233
LOG(GDPPP)	-0.061298	0.353827	-0.173244	0.8644
LOG(HETINDO)	0.098878	0.410087	0.241115	0.8122
LOG(HETINDIA)	-0.065389	0.256955	-0.254477	0.8020
RESID(-1)	0.108362	0.261477	0.414422	0.6835
RESID(-2)	-0.227042	0.239733	-0.947060	0.3561
R-squared	0.052387	Mean dependent var	4.66E-16	
Adjusted R-squared	-0.263484	S.D. dependent var	0.186381	
S.E. of regression	0.209501	Akaike info criterion	-0.056677	
Sum squared resid	0.790035	Schwarz criterion	0.284608	
Log likelihood	7.708465	Hannan-Quinn criter.	0.037981	
F-statistic	0.165850	Durbin-Watson stat	1.856802	
Prob(F-statistic)	0.982731			